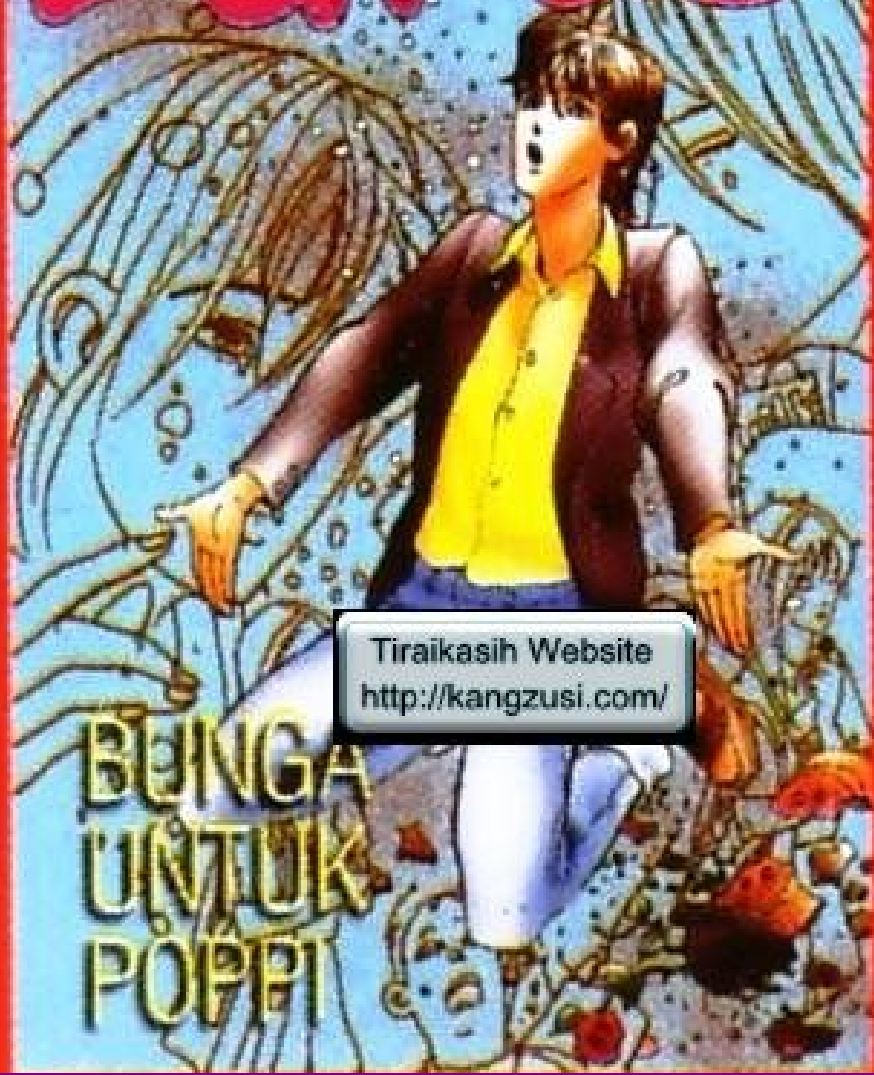


HILMAN



LUPUS



Tiraikasih Website
<http://kangzusi.com/>

BEJINGA
UNTUK
POPPI

HILMAN

LUPUS

BUNGA UNTUK POPPI

(BUKU KE 2 DARI TRILOGI)

Djvu by [Syauqy_arr](http://hana-oki.blogspot.com) (hana-oki.blogspot.com)

Edited by [Raynold](http://www.tagtag.com/tamanbacaan)
(www.tagtag.com/tamanbacaan)

Ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

DAFTAR ISI

1 PROVOKATOR

2 GURU SOFBOL YANG KEREN

3 CINTA TERLARANG

4 BUNGA UNTUK POPPY

5 UNDANGAN PARTY REBECCA

6 GUE: OASA!

1 PROVOKATOR

Lupus nggak mau mengawali tahun 2000 yang istimewa ini dengan kesedihan. Meski beberapa kejadian sempet bikin hatinya kecewa, down, tapi Lupus berusaha melupakan.

Sedih atau senang kan cuma bagaimana katanya saja. Mau ketawa apa nangis, kan urusan kita sendiri. Makanya pagi itu, ketika angin pagi semilir mengelus-elus wajahnya dengan sejuk, Lupus tampak berangkat sekolah dengan vespa warna permennya sambil memasang wajah riang. Senyum penuh harapan menghias wajah Lupus yang tampak segar lantaran tidur yang cukup semalam. Lupus bersyukur, ia merasakan hal-hal yang luar biasa dalam hidupnya. Demokrasi mulai dijalankan dengan benar, rakyat kecil mulai dibela kepentingannya, pejabat korup ketakutan dikejar-kejar dosanya sendiri, orang-orang bebas menyuarakan hati nurani tanpa takut kena cekal, dan yang paling penting—pergantian tahun baru milenium yang hanya bisa rasakan seribu tahun sekali.

Lupus bersyukur merasakan semuanya dalam usia produktifnya. Dan melupakan Trixie yang sudah meninggalkannya atau Poppi cewek incerannya yang ternyata lebih memilih Rainbow daripada dia.

Ya, Rainbow emang lebih keren, lebih tegap, dan jadi idola anak sekolahnya lantaran jadi ketua OSIS dan dikenal luas sebagai anak gaul.

Tapi Lupus nggak peduli. Pagi itu Lupus malah membawa pot bunga untuk Poppi. Poppi tetap menjadi kenangan abadinya dan Lupus tau betul Poppi amat suka tumbuh-tumbuhan. Setiap pagi, Poppi selalu membawa

bunga segar yang diletakkan di meja guru, untuk mempersegar kelasnya.

Lupus tau, Poppi udah jadi milik Rainbow tapi Lupus tetap cinta sama Poppi. Cintanya pada Poppi hidup terus hijau terus, tumbuh terus seperti tumbuh-tumbuhan yang dibawanya

Dan di zaman reformasi ini, mencintai pacar orang kan boleh-boleh aja. Nggak dosa. Nggak ada yang ngelarang. Soalnya ngelarang orang mencintai orang lain itu sama aja melanggar hak asasi manusia. Dan pelanggaran HAM kan amat ditentang di zaman reformasi. Lupus pernah ngobrol-ngobrol soal ini sama Nyit Nyit dan Nyit Nyit ternyata ngasih jawaban yang bikin hatinya sejuk. Kata Nyit Nyit, "Cinta itu nggak harus memiliki, Pus. Karena bisa aja Tuhan memberikan cinta dan kebahagiaan yang terpisah. Mungkin Poppi memang bahagia dengan Rainbow, tapi cintanya tetap diberikan buat kamu. .."

Dan Lupus langsung kegirangan sendiri ngedenger penjelasan sobatnya Poppi itu. Tanpa terasa, vespa Lupus udah nyampe di sekolahan Lupus pun turun. Pada saat itu Pak Pangaribuaa alias Mr. Punk—guru fisika Lupus—lagi berdiri memperhatikan baju seragam anak-anak yang nggak dimasukin ke dalam celana atau rok dengan wajah super bengis!

Mr. Punk ternyata angkernya nggak pernah luntur. Sampe-sampe ada sebagian anak yang merasa perlu melaporkan ke galakan guru fisika itu ke kepsek, karena dianggap terlalu ngiler eh, killer. Sebetulnya sih Mr. Punk itu orangnya cuma kelewat disiplin. Dia paling gak bisa ngeliat ada anak yang telat masuk kelas. Kalo pas pelajaran dia, dan dia udah melangkahkan kakinya ke

kelas, murid yang ada di belakangnya nggak bakal bisa diterima masuk. Walhasil anak-anak macam Boim, Gusur, Fifi Alone, dan Adi Darwis-lah yang langganan kena setrap nunggu di luar kelas. Lupus juga kadang-kadang suka kena.

Makanya jangan heran kalo pas pelajaran Mr. Punk sering kedapetan ada murid yang adu cepet jalan menuju ke pintu kelas sama Mr. Punk Dan konyolnya. Mr. Punk suka nggak mau ngalah Kalo tu murid lari, Md Punk suka ikut-ikut lari, dan buru-buru mo nutup pintu. Tentunya kejadian itu berlaku kalo bel masuk sudah berdentang.

Tapi hebatnya Mr. Punk, dia nggak pernah pandang bulu dalam menghukum murid. Cewek kek cowok kek, kaya atau miskin, cakep maupun jelek, tetap sama di mata hukum Mr. Punk harusnya jadi jaksa agung yang bisa menghukum pejabat mana pun yang melakukan KKN tanpa pandang bulu. Bulu kete maupun bulu idung.

Nah pagi itu Mr. Punk pun lagi sibuk mengecek baju seragam anak-anak yang nggak dimasukin ke celana atau rok. Hingga tiap anak disuruh berbaris dan diperiksa sebelum masuk kelas masing-masing. Yang ketauan nggak masukin baju dihukum push-up! Yang udah kena hukuman antara lain Boim, Gusur dan Adi Darwis!

Lupus juga diperiksa. Tapi langsung lolos karena bajunya dimasukin. Eeh, enggak betulnya baju Lupus enggak dimasukin, tapi sengaja digunting sebatas pinggang! Jadinya biar nggak dimasukin ke celana keliatann seperti dimasukin! Hehehe.

Lupus lolos dan dia terus berjalan meninggalkan Mr. Punk yang terus menghukum anak-anak.

Di kelas, dengan wajah penuh senyum, Lupus menyerahkan pot yang dibawanya ke Poppi. Poppi yang lagi sibuk nulis-nulis di mejanya jadi kaget, ngeliat tiba-tiba ada pot di depannya.

"Buat kamu, Pop," ujar Lupus

"Oh makasih, Pus..." Poppi bangkit, lalu membawa pot itu ke meja guru.

Lupus buru-buru menahannya. "Eh. Pop, jangan ditaruh di situ dong...."

Poppi heran, memandangi Lupus. "Abis di mana?"

"Itu khusus buat kamu, bukan buat kelas. Taruh di rumah kamu aja, buat nambah koleksi tumbuhan kamu. Jadi nantinya kan tiap nyiram pohon itu. kamu ingat saya," ujar Lupus sok puitis.

Poppi tertawa renyah. "Kenapa emangnya. Nggak usah nyiram bunga juga saya selalu inget kok.."

Senyum Lupus langsung mekar, dia kegeeran. Tapi ternyata omongan Poppi belum selesai. "...inget kalo kamu suka nggak balikin buku catatan saya.. ."

Senyum Lupus mendadak kuncup. Semangatnya langsung lemes.

Pas keluar maen, anak-anak kelas Lupus pada ngumpul di kantin. Dan acara pergosipan hari itu dimulai dari Fifi yang komplain karena sering kena hukum Mr. Punk.

"Ini sudah keterlalu! Masak hampir tiap hari kika selalu dihukum! Akika kan calon artis! Seorang artis selalu dipuja-puja dong, bukannya dihukum! Pokoknya

akika mau kompres!" omel Fifi dengan bahasanya yang ngaco gara-gara penyakit afasiannya itu.

"Protes, Sayang, bukan kompres!" ralat Gusur yang bak suami siaga. Nempel terus ke mana pujaannya pergi.

"Iya, kika juga tau kok!"

"Kalo soal hukum mah nggak peduli calon artis atau calon pejabat! Bekas presiden aja, kalo salah bisa dihukum kok!" celetuk Boim sambil memasukkan bakwan panas ke mulutnya. Yang ada mulutnya langsung senam muka gara-gara kepanasan.

Sementara Gusur yang dasarnya udah mentok tok, tok, sama Fifi, selalu berusaha membela, "Im, maksud Fifi, hukuman daripada Mr Punk yang diberikan padanya terlalu berlebihan dan tiada daripada porsinya. Bukai begitu, Say?"

"Betul, makanya akika ada niat mau demo. Mumpung sekarang lagi nge-trend!" putus Fifi.

Lupus kebetulan emang ikutan nimbrung di situ, lagi mesen bakso. Dia cuma ngikutin aja temen-temennya komplain. Tapi ketika di rasa Fifi udah mulai ngaco, Lupus langsung buka mulut. "Eh, Fifi. Sesuatu yang lagi ngetrend bukan berarti bisa elo ikutin begitu aja. Mahasiswa demo kan untuk masalah besar. Soal nasib bangsa dan rakyat yang terus-menerus diperdaya selama puluhan tahun. Sedang masalah Mr Punk kan cuma masalah kecil yang bisa diselesaikan dengan musyawarah. Nggak perlu demo-demoanlah. Di Jepang bunuh diri pernah nge-trend, apa elo pengen ikutan bunuh diri juga?"

"Iya, di kampung gue nyemplung sumur juga pernah nge-trend!" Tanpa mikir, Adi Darwis ikutan membantai Fifi.

Fifi langsung cemberut. Dia paling sebel kalo omongannya diprotes.

Poppi yang baru aja melangkah ke kantin sesuai dari kegiatannya sama anak-anak OSIS, langsung digamit Fifi Alone, "Pops, sini. Duduk sini. Yei kan ketua kelas! Harus denger nih...."

Dengan bingung Poppi duduk di dekat Fifi. dan itu berarti nggak jauh dari Lupus. Lupus langsung ngerasa darahnya berdesir sendiri. Apalagi harum aroma parfum Poppi yang alami itu selalu bikin idungnya kembang kempis keenakan. Lupus menghirup aroma surgawi itu dengan mata terpejam, lalu mengembuskannya dengan pelan dan nikmat.

"Ada apa sih?" suara Poppi yang halus bertanya pada Fifi yang cempreng kayak kaleng rombeng.

"Ini, Pop. Temen-temen pada ngomongin soal kegalakan Mr. Punk. Banyak anak-anak yang nggak nerima. Malahan Fifi mau niat demo segala!" jelas Nyit Nyit yang dari tadi tutup mulut.

"Iya Pops. Yei kan anak OSIS. Tolong kita-kita dong. Tu guru kelewatan galaknya. Masak kita disuruh sulap?" tambah Fifi bernafsu.

"Pus-ap, Manis...," ralat Gusur.

"Iyalah, kika juga paham!"

"Kalo begini sih, saya sebaiknya ngasih tau Rainbow aja. Dia kan lebih mewakili suara murid sekolah kita! Dia kan ketua OSIS!" putus Poppi.

Semua langsung padi kegirangan. Kecuali Lupus tentunya. Saban denger nama Rainbow disebut-sebut, apalagi sama Poppi, dia langsung bete abis!

(Oo-dw-oO)

Siang itu, seusai bel pulang sekolah, kejadian juga rencana Fifi Alone. Anak-anak rame pada bikin demo di lapangan basket. Komandannya jelas si Fifi Alone. Banyak poster dan tulisan yang digelar, isinya menuntut Mr. Punk lengser dari jabatannya sebagai guru. Karton-karton yang dibawa anak-anak itu rata-rata bertuliskan nada protes. Antara lain- Turunkan Mr. Punk! Guru ngiler, yes! Guru killer, no!

Fifi pun memprovokasi anak-anak untuk teriak-teriak, sampe akhirnya mempersilakan Gusur untuk ngebaca puisi reformasinya. Gusur yang udah cinta mati sama Fifi jelas nurut aja ke mana Fifi melangkah. Dia nggak bisa punya pendirian laen.

Dan Gusur pun membacakan puisinya:

Wahai, kaum murid negeri atas angin! Dunia kita tidak sebatas kapur tulis! Dunia kita tidak sebatas baris-baris! Dunia kita tidak sebatas peer bahasa Inggris!

Wahai, kaum murid negeri atau angin! Dunia kita luas seluas mata memandang! Dunia kita luas seluas Fifi berdendang! Dunia kita luas seluas bola ditendang....

Fifi Alone, demi mendengar puisi ngaco yang dibacain si seniman sableng itu. jelas langsung belingsatan,

"Aduh, Yei gimana sih? Puisinya kok muter-muter begitu? Ini kan reformasi, nggak usah pake muter-muter segala! Langsung aja, Mr. Punk mundur, gitu!"

Gusur tersenyum bijak. Dan dengan suara halus berusaha berbicara kepada kekasih hatinya itu.

"Fifi sayang bahasa puitis berbeda dengan bahasa sehari-hari, dia harus menekankan pada keindahan selain daripada maksud dan tujuan."

"Aah, udah deh, puisinya nggak usah diterusin!" sergah Fifi kasar, sambil merampas kertas puisi Gusur.

Sementara itu Boim dan Adi Darwis baru muncul sambil mengacung-acungkan poster tapi tulisannya lain daripada yang lain. Tulisan poster Boim: Nyit Nyit kamu cantik deh! Ttd, Boim pro Mega Nyit! Sedang tulisan poster Adi Darwis: Siapa yang mau barteran CD alternatif? Hubungi gue!

Seiring dengan kegiatan di lapangan, ternyata di ruangannya. Pak Kepsek lagi menerima wakil murid Rainbow dan Poppi, sebagai ketua dan sekretaris OSIS. Pak Kepsek berusaha menyerap aspirasi yang disuarakan di lapangan.

"Sebenarnya apa maksud demo di lapangan?" tanya Pak Kepsek.

"Kami banyak sekali menampung keluhan tentang Pak Pangaribuan. Para siswa menganggapnya sebagai guru yang terlalu galak. Sering memberi hukuman yang tidak proporsional!" jelas Rainbow dengan suara yang penuh percaya diri.

Pak Kepsek manggut-manggut. Lalu memandang wajah si ketua OSIS itu.

"Lalu apa saranmu untuk mengatasi masalah ini?"

Poppi serta-merta ikut menatap Rainbow, ingin tau jawaban apa yang terlontar dari mulutnya.

"Saran saya, setelah menimbang memperhatikan aspirasi yang berkembang di kalangan para siswa, maka saya menyarankan agar Pak Pangaribuan lengser keprabon alias di PHK!"

Poppi kontan terkejut mendengar ucapan Rainbow! Ia lak menyangka Rainbow akan mengusulkan hal yang seberani itu pada Pak Kepsek. Memecat orang kan bukan perkara gampang. Menyangkut harkat hidup seseorang. Menyangkut nasib istri dan anak-anak yang dipecat. Kok tega-teganya Rainbow mengambil ke-putusan itu.

Terus, di mana Mr. Punk sekarang? Walah si Mr. Punk saat itu malah masih tenang-tenang aja bekerja di ruang guru, meski semua guru pada heboh nontonin demo di lapangan. Pak Washari, guru olahraga yang paling gampang panik itu sampe belingsatan sendiri.

"Pak Pang, apa nggak liat tuh anak-anak ribut di luar?"

Mr Punk sambil tetap sibuk memeriksa hasil ulangan anak-anak, menjawab dengan kalem, "Ah tak uzah dipuzingkan. Pak Wazhari. Biaza itu anak-anak. Mereka tidak tau apa yang mereka inginkan. Belum cukup dewaza."

"Tapi mereka ingin Pak Pang dikeluarkan. Kok Bapak tenang-tenang aja? Apa tidak lebih baik Bapak keluar dan

bicara? Pasti mereka pada ketakutan!" desak Pak Washari.

Mr Punk berhenti memberi nilai, lalu menatap wajah rekannya itu dan berbicara dengan nada penuh percaya diri. "Pak Wazhari, tugaz kita itu mendidik mereka Cuma mereka belum mengerti. Itu zaza. Tidak uzah dipuzingkan. Biarlah mereka latihan demo, biar kalo udah jadi mahazizwa tidak kaget lagi." Mr. Punk lalu melanjutkan pekerjaannya. Dan Pak Washari nggak berkata apa-apa lagi.

Sementara itu Rainbow udah selesai menghadap dan berjalan keluar dari ruang kepsek. Ia langsung dirubung anak-anak yang pengen tau reaksi Pak Kepsek Rainbow menenangkan temen-temennya, dan berjanji bahwa Mr. Punk pasti bakal diganti. Anak-anak girang selengah mati, dan langsung mengelu-elukan Rainbow. Hanya Poppi yang berdiri menjauh, dalam hatinya sedih. Ia lalu berjalan ke kelasnya, mengambil tas dan pot tanaman yang dikasih Lupus, dan pulang. Hari memang sudah sangat siang.

Ketika melewati koridor sekolah, Rainbow yang puas dielu-elukan murid-murid, sedang celingukan mencari Poppi. Ketika dilihatnya cewek pulih kurus itu bakalan pulang sendirian, Rainbow langsung menyusul Poppi, dan menarik tangannya dengan keras.

"Pop! Mau ke mana? Tungguin dong!"

Tarikan tangan Rainbow bikin pot yang dibawa Poppi jatuh dan pecah. Poppi kaget, dan menjerit. Lupus, yang sejak tadi ikutan nonton demo di pinggir lapangan basket, menoleh ke arah Poppi dan langsung ikut kaget ngeliat potnya pecah.

"Ups, sori, Pop!" ujar Rainbow nggak enak.

Poppi membungkuk, memungut tanaman itu dari pot yang pecah "Nggak apa-apa, Bow. Masih bisa dibawa pake kanlong plastik kok!"

"Ngapain repot-repot? Bikin kotor aja. Ntar deh saya beliin lagi. Mau yang kayak gimana sih?" ujar Rainbow sambil memungut sisa pot dan tanaman yang berserakan, dan dengan kasarnya langsung membuang ke tong sampah. Setelah itu Rainbow menepuk-nepuk tangannya yang kotor, dan menggandeng Poppi pulang. Poppi masih menoleh, ngeliatin tanamannya yang dibuang di tong sampah dengan rasa bersalah. Tapi Rainbow keburu menariknya pergi dan situ.

Setelah Poppi pergi, Lupus mendekat ke tong sampah, dan melongok ke dalamnya dengan pandangan masygul. Tanaman yang dibawanya dengan penuh cinta, kini hancur lebur tak berbentuk.

(Oo-dw-oO)

Malam itu Lupus dan Lulu lagi asyik menata -nata di warungnya, ketika duo es mambo Boim dan Gusur muncul. Begitu ngeliat sobatnya itu, Lupus langsung ngomel, soalnya dia emang lagi bete banget, "Gimana? Lo berdua puas? Demo lo sukses buat ngancurin hidup orang. Jadi guru kan bukan jabatan berduit. Udah gitu dipecat pula!"

Gusur dan Boim kaget disemprot begitu rupa oleh Lupus. Mereka nggak komentar cuma saling pandang. Lalu duduk dengan wajah tertunduk.

"Lo berdua tuh pada tega, ya? Cuma dendam pribadi aja!" ujar Lupus lagi.

Duo es mambo masih tak membuka mulut.

Lulu nyamperin dua anak itu, dan menyodorkan daftar menu "Ayo, pesen. Kalo nggak pesen, mendingan minggat sana!"

Keduanya langsung menunjuk ke menu untuk pesen minuman.

"Nah, gitu dong! Kalo ke sini nggak usah banyak ngomong langsung pesen minuman. Pokoknya, mulai sekarang kalo ke sini gak mesen minuman bakalan Lulu usir!" Lulu langsung ke dapur bikin pesenan Boim dan Gusur. Dan Lupus melancarkan serangan sikutnya. Menasihati Boim dan Gusur, dilalah, pas lagi seru-serunya ngasih ceramah. tiba-tiba aja Mr. Punk datang bersama istri dan kedua anaknya yang masih kecil.

Lupus, Boim, dan Gusur jelas kaget setengah mati.

Sebaliknya, Mr. Punk malah menyapa murid-muridnya itu dengan ramah, "Halo, halo, halo! Wah, lagi pada azik, ya! Bapak juga mau azik zama iztri dan anak-anak! Sekali-sekali jalan-jalan ke warung tenda! Biar gaul!"

Belum abis rasa kagetnya, Mr. Punk, istri, dan kedua anaknya duduk di dekat mereka. Boim dan Gusur langsung menggeser duduknya dengan gemetar ketakutan.

"Wah, angin apa yang membawa Bapa mampir ke warung saya? Tumben?" Lupus berusaha menetralsir keadaan.

"Nggak ada apa-apa. Biasanya Bapak mengajak anak dan iztri zalan-zalan ke taman liat air muncrat! Tapi zekarang banyak warung gaul, istri Bapak ini pengen tau

seperti apa zih? Ya zudah. Bapak azak ke sini. Habis, kalo ke warung gaul lain takut mahal. Maklumlah, gazi guru kan tiada seberapa. Di sini kan yang punya Bapak kenal. Bisa dizkon dong...," ujar Mr. Punk ramah.

Lupus ketawa. "Boleh. Pak..."

Lulu lalu menyerahkan dua gelas minuman shake pesanan Boim dan Gusur. Gusur dan Boim mengambil minuman itu dengan takut-takut lalu sebelum menyeruputnya, keduanya mengangguk hormat ke Mr. Punk.

Mr. Punk langsung kepengen sama pesenan Boim dan Gusur, "Wah, zaya zadi pengen zuga yang seperti itu! Coba, Lupuz tolong buatkan untuk iztri dan anak-anak zaya!"

"Baik, Pak."

Ternyata Mr. Punk di luar sekolah adalah pribadi yang berbeda. Tampak santai dan nggak galak. Dia malah menegur kedua murid yang paling getol kena setrap itu dengar akrabnya, "Oh. ya, Boim, Gusur, kenalkan iztri dan anak-anakku ini!"

Boim dan Gusur dengan takut-takut menyalami istri Mr. Punk dan anak-anaknya.

Mr. Punk menepuk pundak Boim dan Gusur. "Wah, kalian kok dari tadi diam aza! Mazak nongkrong di warung gaul tidak ceria! Ayo dong bikin rame zuazana!"

Boim dan Gusur tersenyum garing.

"Ah, ini aza, kita main pelezetan peribahaya," usul Mr. Punk.

Boim dan Gusur kontan melongo mendengar usul guru killer-nya itu.

"Hei, zangan dikira orang Batak tiada biza main pelezetan! Berat zama dipikul, ringan... ringan kaubawa zendirilah! Hahaha!"

Boim dan Gusur tersenyum. Senyum ngehormatin! Lalu masih dengan takut-takut, Boim coba-coba memelesetkan sebuah peribahasa.

"Kalah jadi abu, menang jadi arang. Kalah jadi babu, menang jadi majikan!"

Mr. Punk tertawa. "Ah, biza aza kau!"

Gusur sambil terus menyeruput minumannya, mencoba peribahasa lain, "Buruk muka, cermin dijual!"

Lulu tiba-tiba ikutan nyeletuk, sambil menyediakan pesanan minuman untuk istri dan kedua anak Mr. Punk, "Air susu dibalas air-mail!"

Mr. Punk sekeluarga langsung terbahak-bahak!

Lupus dari agak jauh memandang keceriaan Mr. Punk dengan istri dan kedua anaknya.

Rasa ibunya timbul, membayangkan Mr. Pun bakal dipecat.

(Oo-dw-oO)

Pagi itu, ketika Poppi lagi menyiapkan bunga segar untuk meja guru, Lupus datang menghampiri.

"Pop! Semalam Mr. Punk sama istri dan dua anaknya yang masih kecil mampir ke warung gaul saya! Saya nggak nyangka, ternyata dia orangnya suka bercanda!"

Poppi menoleh. "O, ya?"

"Menurut saya sih Mr Punk sosok pribadi yang asyik, yang bisa memisahkan dengan tegas antara tugas dan kehidupan sehari-hari."

Poppi diam, lalu membereskan taplak meja yang sebetulnya udah rapi.

"Ngeliat anak-anaknya yang masih kecil-kecil, kayaknya saya nggak tega deh kalo sampe Mr Punk dipecat Kita harus nyadarin anak-anak," ujar Lupus lagi.

Poppi memandang Lupus, lalu menarik napas panjang.

"Saya boleh nggak minta tolong ke kamu?" pinta Lupus.

"Apaan?" tanya Poppi.

"Bilang sama Rainbow, jangan sampai Mr. Punk dipecat. Itu terlalu jahat!"

Poppi terdiam, dan mengangguk.

Dan janji Poppi pada Lupus bener-bener dia jalanin. Karena pada dasarnya, Poppi juga nggak suka kalo Mr. Punk harus dikeluarin. Bukan karena Poppi emang jadi anak kesayangan Mr. Punk lantaran kepinteran dan kedisiplinannya, tapi karena Poppi ngeliat Mr. Punk emang nggak bersalah. Makanya pas anak-anak pada bikin demo lagi, yang kali ini dimotori oleh Rainbow sendiri, Poppi langsung deketin Rainbow.

"Bow, saya mau bicara sebentar."

Rainbow menghentikan kegiatannya, dan mengikuti Poppi ke tepi lapangan basket.

"Tell me what do you want. Buat kamu, saya mau melakukan apa saja."

"Saya pengen kamu ketemu lagi Pak Kepsek, dan bilang kalo kita nggak minta Mr. Punk dipecat."

Rainbow bengong. Menatap Poppi nggak percaya.

"Kamu kenapa?" tanya Rainbow.

"Saya pengen kamu bilang ke Pak Kepsek. bahwa di balik kegagalan Mr. Punk itu ada keinginan dia untuk membuat muridnya disiplin," lanjut Poppi.

Rainbow tertawa tertahan, lalu berujar dengan suara agak tinggi. "Gimana sih? Kan kamu liat sendiri gimana kemauan mereka?"

"Kamu kan bisa ngajak mereka berdialog dengan Mr. Punk. Kamu kan pemimpin mereka!"

Rainbow menggeleng kuat-kuat. "Tidak efektif."

"Saya yakin mereka mau ngerti kok."

"Udah telat, Pop. C'mon. Pop. Kila jangan argue gara-gara soal begini dong...."

Poppi kesel ngedenger omongan Rambu Lalu ia langsung membalik badan, pergi.

"Pop! Popp!"

Poppi tak sudi menoleh.

"Ah, payah! Dasar cewek!" umpat Rainbow.

Keesokan harinya, Fifi dan semua anak-anak SMU Merah Putih kembali menggelar demo untuk Mr. Punk. Peminatnya makin berjibun. Sampe satu lapangan basket penuh. Mereka semua keliatan kompak, pake iketan

kepala item semua. Fifi yang paling aktif, memegang toa, rebutan terus sama Gusur yang mo baca puisi. Rainbow juga keliatan sibuk ngelobi para guru dan Pak Kepsek yang menonton Sementara Adi Darwis di tepi lapangan memimpin anak-anak cheerleader yang menari-nari heboh pake bulu-bulu sambil nyanyi lagu Dr. Jones-nya Aqua yang diplesetin "Mr. Punk Mr. Punk, call me Mr. Punk, Mr. Punk, Mr. Punk. GET OUT NOW!!!"

Lupus cuma nonton di pinggir lapangan dengan muka prihatin. Sementara Rainbow malah udah selesai ngelobi Pak Kepsek, dia siap ngomong di depan anak-anak.

"Kawan-kawan siswa, setelah beberapa kali pertemuan OSIS dan rapat guru, tampaknya udah ada titik terang atas tuntutan kita...," Rainbow dengan toa yang disodorkan Fifi.

Anak-anak bersorak-sorai.

"Tenang dulu.... Tenang!"

Tiba-tiba Mr. Punk muncul dari balik kerumunan guru. Poppi mengikuti di belakang Punk. Lupus agak kaget melihat kemunculan guru fisika yang tiba-tiba itu.

"Biar zaya zelazkan!" seru Mr. Punk.

Serentak anak-anak diam. Langsung pada bisik-bisik. Suara Mr. Punk yang menggelegar, membuat hati mereka ciut. Mr. Punk berdiri dengan pandangan menyapu seluruh anak-anak di lapangan. Rainbow lalu menyodorkan Toya ke Mr. Punk.

"Zaya zudah tau tuntutan kalian. Demi berzalannya kegiatan belazar-mengazar di zekolah ini, agar orangtua

kalian tidak rugi menyekolahkan anaknya, maka zaya berzedia mengundurkan diri!" ujar Mr. Punk tenang.

Semua anak diam. Kecuali Boim, Gusur, Adi Darwis yang nggak bisa menyembunyiin kegembiraan mereka. Langsung aja tiga anak itu bersorak-sorai dan ber-give me five.

"Horeeee! Yes-yes-yes!!!"

Tapi nggak ada yang kepengaruh sama ah Boim, Gusur, dan Adi. Semua anak diam Tiga anak itu jadi ciut sendiri.

Lalu Mr. Punk melanjutkan pidatonya, "Tapi zebelum zaya pergi, zava mau bercerita zedikit pada kalian. Waktu zaya mazih zeumur kalian zaya tinggal di Balige. Dekat Danau Toba. Zekolah haruz zalan kaki sepuluh kilometer. Ibu zaya zudah zanda, dia mencangkul zetiap hari di zawah untuk mencari uang zekolah zaya. Dia ingin zaya biza zadi inzinwur. Biza zadi dokter, agar nazib kami biza berubah. Kemudian, datanglah zurat dari amang boru di Bandung. Dizuruhnya zaya datang dan ikut ujian di ITB. Waktu itu kapal datang hanya zebulan zekali. Paz hari keberangkat ke Bandung, terlambatlah zaya bangun. Karena malamnya zaya nonton bioskop, lalu main catur dan nyanyi zama kawan-kawan. Karena buru-buru berangkat, zaya kecopetan pula. Hilanglah tiket kapal itu. Gagallah zaya mazuk ITB. Akhirnya zava zekolah guru. Ibu zaya menangis teruz zelama zeminggu. Tidak biza zaya lupakan periztiwa itu. Karena itu zaya tidak ingin kalian zeperti zaya, kalian haruz punya diziplin. Itu kunci agar kalian biza mazu. Bukannya zaya benci zama kalian. Tak ada itu di pikiran zaya. Malah zaya zayan zama

kalian. Zudah, itu zaja. Zava doaka kalian biza zukzez zemua Terima kazih!"

Mr. Punk lalu menyerahkan toa kepada Rainbow. Tangan Rainbow serasa tak bertenaga ketika menerima toa itu. Semua anak dan guru terdiam dan terharu. Ketika semua bisik-bisik sana-sini, tiba-tiba Lupus berdiri.

"Pak Pang saya bukan mau nyari muka. Cuma, saya nggak setuju kalo Bapak mengundurkan diri!" ujar Lupus.

Semua anak menoleh ke Lupus. Mereka saling berpandangan. Tiba-tiba Poppi ikut berkata lantang, "Saya juga!"

"Saya juga!" ujar Nyit Nyit.

"Akika juga," Fifi mengusap air matanya.

Dan akhirnya semua anak berteriak-teriak mendukung Mr. Punk. Semua bertepuk tangan dan bersorak untuk Mr. Punk. Semua terharu.

Sekolah sudah sepi, ketika Lupus berjalan ke kelas mau mengambil tas. Tak disangka, ternyata ada Poppi lagi ngeberesin meja guru.

"Pop, belum pulang?" tegur Lupus.

Poppi menoleh, lalu tersenyum. "Belum, Pus."

"Nunggu siapa?" tanya Lupus lagi.

"Eng n-nunggu Rainbow...."

"Oh...." Lupus mengambil tas, dan berjalan ke luar kelas lagi.

"Pus, makasih, ya?" ujar Poppi tiba-tiba.

Lupus menoleh. "For what?"

"Saya jadi berani ngajak Mr. Punk datang ke demo tadi. Karena cerita kamu kemaren, saya jadi berpikir Mr. Punk harus ngasih penjelasan ke anak-anak," ujar Poppi.

"Trus Rainbow gimana? Nggak marah sama kamu?"

"Ya. pasti dong ngambek. Tapi paling nggak kan kita udah nyelamatin satu keluarga dari PHK. ya, Pus?"

Lupus ngangguk.

"Kenapa sih Rainbow sampe ngusulin Mr. Punk dipecat?"

Poppi menggeleng. "Nggak tau."

Padahal Poppi tau. Poppi tau Mr. Punk pernah ngasih satu angka merah di rapornya Rainbow. Dan itu bikin Rainbow dendam setengah mati. Tapi Poppi nggak mau cerita.

Mereka saling terdiam.

"Eh, pot yang saya kasih gimana?"

Poppi memandang Lupus, lalu berbohong "Eng, udah ada kok di rumah...."

"Udah disiram?" pancing Lupus.

"Eh, u udah. Udah dikasih pupuk malahan, biar daunnya tambah banyak!"

Lupus jadi nggak tahan ngedenger cewek cantik itu bohong.

"Poppi, kenapa sih kamu mesti bohong?"

Poppi terdiam. Kaget.

Saat itu muncul Rainbow, dan langsung ngajak Poppi pulang. Poppi langsung buru-buru pamit ke Lupus, dan pergi sama Rainbow.

"Ntar saya kasih satu lagi, yaaaa!" teriak Lupus.

Poppi berbalik melihat Lupus. Lupus tersenyum lebar, dan melambaikan tangan pada Poppi dan Rainbow

Mudah-mudahan Nyit Nyit benar. Tuhan bisa memberikan cinta dan kebahagiaan yang terpisah- Nggak harus di satu orang.

2 GURU SOFBOL YANG KEREN

Anak-anak SMU Merah Putih lagi pada istirahat ketika Pak Washari. guru olahraga, tampak berjalan bergegas menembus gerombolan pelajar yang jalan-jalan santai di koridor sambil ngemut es mambo. Pak Washari berjalan tegap, sambil kedua tangannya memegang ujung atas kanan dan kiri kertas pengumuman, seperti orang mau nempelin kertas pengumuman dari jauh

"Permisi.. Permisi, kompor meledug!"

Beberapa anak langsung menyingkir. Begitu melihat Pak Washari berjalan bak celeng nga-muk itu, mereka cuma ber-"wooooo"-ria.

"Pak Washari bawa pengumuman apaan sih?" tanya seorang murid.

Pak Washari menempel kertas di papan pengumuman, lalu anak-anak langsung mengerumun di belakangnya.

"Pengumuman apaan sih Pak? Ada big sale, ya?"

"Big sale aja yang dipikirin. Nggak tau, ya lagi krisis? Ini ada kesempatan buat yang mau mendaftar olahraga softball, silakan tulis namanya. Minimal 10 pendaftar, maksimal 20 orang. jelas?" terang Pak Washari.

Pak Washari lalu pergi, anak-anak pun ikutan bubar, kecewa, karena nggak tertarik.

"Kirain mo ada lomba karaoke. Minimal kan gue bisa nyiapin kostum dari sekarang...", gerutu mereka.

Pada saat itu Lupus, Boim, Gusur, Fifi, dan Nyit Nyit lewat, dan melihat pengumuman. Lupus sih yang pertama ngebaca.

"Eh, ada sofbol! Ikutan yuuuk?" ujar Lupus spontan.

"Yuuuk ! Udah lama nih kita nggak olahraga," sambut Nyit Nyit.

"Oke. Kalo Nyit Nyit ikut, gue kudu ikut juga. Lo ikut nggak Sur?" kata Boim.

Gusur nggak ngejawab, malah ngeliat ke Fifi. "Dikau ikut, Say?"

Fifi sama sekali nggak tertarik, dia malah melenggang pergi. "Nggak ah. Ngapain. Gilingan aja lo siang-siang berjemur. Akika kan harus ngejaga kulit, biar tetep chuchur, Bo. Cateeeet...."

Yang lain jelas sebel.

"Aaaa, payah lo, Fi. Olahraga justru perlu niat kecantikan. Supaya lo seger buger selalu.... Buat apa cantik kalo pucet?" ujar Nyit Nyit.

"Iya, Fi. Cindy Crawford aja hobi banget olahraga!" tambah Lupus.

Fifi menghentikan langkah, lalu menoleh. "O, begichu? Ya, udah... Catet deh nama kika... Bisa bikin body kenceng kali yeee...."

Nyit Nyit girang, langsung mencatat nama gengnya sebagai peserta sofbol.

Dan Jumat sorenya, di lapangan sofbol Senayan, Lupus cs, termasuk Adi Darwis, sudah siap latihan Pak Washari dengan baju training dan peluitnya sedang

menyuruh mereka pemanasan sambil nunggu pelatih softball yang ternyata belum datang.

Anak-anak berlari-lari di tempat, sambil tangannya direntangkan ke samping. Adi dan Lupus malah bercanda, dengan gaya jalan di tempat seperti orang jojing gaya ska. Pake acara menggeleng-gelengkan kepala segala. Sementara itu di tepi lapangan, Fifi Alone—artis kاپiran kita itu—malah masih sibuk dengan krim sunblock-nya. Nyit Nyit yang menemaninya udah nggak sabar.

"Fifi... Kamu ikutan, nggak? Ayo, pemanasan dulu...," perintah Pak Washari begitu melihat kelakuan salah seorang muridnya yang menyebalkan itu.

Fifi menjawab berteriak, "Sebentar, Paaak...," lalu menoleh ke Nyit Nyit sambil menggerutu, "gilingan aje pake acara pemanasan segala. Emangnya ike mesin truk? Nyit, kita minahasa dulu yuk? Australia nih...."

"Minum? Ayo deh...."

Fifi dan Nyit Nyit pun jajan teh botol di tukang depan lapangan. Lagi asyik-asyiknya nyedot pake sedotan, tiba-tiba seorang cowok berbodi tegap dan berwajah guanteng lewat di depan mereka. Fifi langsung kecentilan, "E, Bo, Bo, adinda laksana Chuchur deh, Bo Kita ikutin yuk?"

"Cowok keren? Mana?" Nyit Nyit celingukan.

Belum sempet ngejawab, Fifi langsung berjalan ke arah tu cowok dan langsung dengan ok akrabnya nanya macam-macam. "Hei, guys.... Kayaknya kita pernah ketemu deh? Di mana, ya?"

Cowok tegap itu menoleh. "Apa?"

"Iya, akika sering deh ngeliat yey... Di mana, ya? Yey keren deh... yey pembaca berita, atau model iklan, atau bintang sinetron, atau... Waaaaaa... " Lagi hot-hot-nya ngecengin tu owo, tiba-tiba Fifi kepeleset dan terjatuh ke got. Soalnya dari tadi mata Fifi terus terfokus pada wajah cowok itu dan nggak liat kalo da selokan di depan mereka

"Eh, ati-ati dong..." Cowok itu secara refleks mau memegang tangan Fifi, tapi nggak sempat. Fifi sudah mendarat empuk di selokan. Nyit Nyit kaget, dan langsung berlari menlong Fifi.

Akhirnya tu cowok dan Nyit Nyit kerepotan nolongin Fifi keluar dari selokan. Fifi tengsin berat. Bajunya kotor, mukanya cemong.

"Ada yang sakit? Tapi maaf. saya harus cepet-cepet..." ujar cowok itu, lalu menoleh ke Nyit Nyit, "kamu urus tcmen kamu dulu, ya?"

Nyit Nyit mengangguk. Tu cowok langsung bangkit, dan pergi lagi. Nyit Nyit mengajak Fifi ke kamar mandi dulu untuk cuci muka.

"Lo sih macem-macem aja. Cuci muka dulu gih?"

"Aduh, lenyap deh barang buruan ike..." gerutu Fifi.

Nyit Nyit memapah Fifi mencari toilet.

Fifi nggak tau kalo cowok keren nan macho yang baru dikecengin itu ternyata malah guru solbol yang ditunggu Pak Washari. Dan ketika Fifi lagi ngebersihin diri di kamar mandi. Pak Washari sudah menyambut dan

memperkenalkan cowok yang bernama Donny itu kepada anak-anak sebagai pelatih softball mereka.

"Ini Pak Donny, yang akan melatih kalian. Pak Donny ini atlet softball nasional, jadi kepiawaian beliau tidak diragukan lagi..."

Donny tersenyum, mengangguk

Lagi diperkenalkan begitu. Fifi dan Nyit Nyit datang. Fifi kaget begitu ngeliat cowok yang digodanya tadi lagi ngelatih anak-anak softball! Hatinya langsung bergetar melihat gurunya itu.

"Nyit... cowok chuchur itu... ternyata... Ohh... dasar jodoh, nggak ke mane...", ujar Fifi langsung kecentilan.

Fifi langsung bergabung sama anak-anak, sambil matanya nggak lepas menatap Donny. Donny hanya melihat ke Fifi sekilas, lalu langsung melatih anak-anak.

"Oke, kalian sudah lari di tempat? Sekarang kita lari keliling lapangan..." perintah Donny.

Anak-anak pun lari-lari keliling lapangan, dengan Donny berlari paling depan, Fifi dengan centilnya berusaha menyusul anak-anak, dan memosisikan lari tepat di belakang Donny. Saban kali Donny menoleh untuk melihat anak-anak, Fifi langsung memasang senyum lebar. Donny cuma mesem-mesem aja. Lalu mereka mulai latihan yang sebenarnya. Melempar dan memukul bola. Sementara anak lain asyik berlatih. Fifi malah ngecengin wajah Donny terus. Sampai nggak sadar kalo Nyit Nyit ngelempar bola ke arahnya, dan mendarat di wajah Fifi dengan mantapnya. Fifi meringis. Anak-anak pada ketawa. Selanjutnya Fifi suka sengaja salah-salah pukul terus, biar Donny mencontohkan

sambil memegang tangan Fifi dari belakang. Kalo udah gitu, Fifi bukannya konsen, malah menyenderkan tubuhnya ke dada Donny yang bidang. Anak-anak jelas kesel ngeliatnya. Terutama Gusur. Dia mah bukannya kesel, tapi cemburu.

Menjelang magrib, latihan usai, Donny mem-briefing anak-anak sebentar. "Oke, latihan untuk hari ini selesai. Rata-rata kalian cukup bagus dan mudah menguasai apa yang saya ajarkan. Tinggal dilatih terus. Sebelum bubar ada yang mau bertanya?"

Belum sempat anak-anak nunjuk jari, Fifi sudah mengacungkan jari duluan. "Usul, Pak, bukan tanya. Gimana kalo latihan sofbol dipersering frekuensinya?"

Semua memandang ke Fifi.

(Oo-dw-oO)

Selesai pada ganti baju, anak-anak pun berjalan pulang kecuali Fifi. Ngapain sih si Fifi? Olala ternyata tu anak pura-pura nunggu jemputan padahal sebenarnya nungguin Donny yang masih belum selesai membereskan alat-alat sofbol di gudang. Gusur yang mau nemenin Fifi, diusirnya jauh-jauh.

"Sur, sana deh yey minggat jauh-jauh.... Akika nunggu jemputan nih!"

"Daku temenin, ya?"

"Nggak usah lah.. Yey pulang aja duluan...."

"Kalau dikau digoda kernet mikrolet, bagaimana?"

"Nggak bakal deh. Akika udah pasang muke judes! Sana gih minggat!"

Gusur masih mau ngotot nungguin, tapi langsung ditarik Boim yang lewat bareng Lupus, Nyit Nvit. dan anak-anak lainnya.

"Udah, Sur, tinggalin aja.. Kita makan-makan di warungnya Lupus. Setuju?"

Mendengar kata "makan", Gusur mah jarang banget nggak setuju. Dia pun langsung jalan. Kebetulan abis latihan kan laper banget!

"Fi, lo nungguin Pak Donny, ya?" goda Nyit Nyit.

Fifi mukanya langsung merah. "Ih, enggak lahhh... Akika nunggu jemputan kok...."

"Alaaaa, jangan pura-pura, Fi. Bentar lagi idola lo bakal muncul kok.. Tapi kita-kita pada mau nongkrong di warungnya Lupus nih. Mo ikutan, nggak?"

Fifi menggeleng. "Akika nunggu jemputan!"

"Atau. jangan-jangan lo nungguin Pak Washari, ya?" goda Boim.

Fifi langsung geli, jijik, menggoyangkan pundaknya model Nunung Srimulat. "Ih, sori-dori-mori!"

Dan tepat pada saat itu Donny lewat. Seger banget, abis mandi, rambutnya disisir rapi dan berjalan tegap ke arah Fifi. Fifi langsung menganga melihatnya. Dan sikapnya langsung beda. Sok anggun, sok imut.

Donny dengan akrab menegur anak-anak.

"Hei. Buy! Belum pada pulang? Dulu, ya?"

Donny langsung melangkah pergi. Melewati Fifi. Fifi cuma bisa menatap bengong.

Begitu Pak Donny pergi, Fifi langsung menjerit ke Nyit-Nyit, "Eeeh, ikutan dong ke warung Lupus..."

Anak-anak bengong.

"Lho. katanya nunggu jemputan?" ujar Nyit Nyit.

"Jemputannya udah lewat tuuuuh!"

Dan pas nongkrong di warung, anak-anak pada ngegoda-godain Fifi terus.

"Lo ngaku aja, Fi. Lo pasti demen sama Pak Donny, kan?"

"Ih, enggak, ya! Akika mah nggak level naksir sama begituan. Akika cuma chuchok ngedate sama yang namanya selebritis. Dan kalo sampe akika pacaran pasti udah dimuat di tabloid-tabloid, dan diwawancarai di acara infotainment di teve!"

"Alaaa, jangan munafik lo, Fi. Kentara banget dari idung lo kalo lo lagi naksir Pak Donny!" tembak Boim.

Fifi kaget, langsung memegang idungnya. Anak-anak ketawa.

Sementara Gusur ngerasa nggak nyaman mendengar Fifi digodain anak-anak sama Pak Donny. Dia mojik sendirian sambil menggigit gigit tisu dengan kesal.

(Oo-dw-oO)

Malem itu Gusur nginep di rumah Lupus. Saban Gusur nginep, Lupus selalu tersiksa. Soalnya di samping kalo ngorok suara Gusur kayak mesin disel tua, bodi Gusur juga ngabisin tempat di kasur. Sampe Lupus terdesak hampir jatuh melulu. Dan tu malem, dengan gaya duyungson lagi terdampar di pantai Gusur curhat soal Fifi

Alone yang mulai beralih perhatian ke Donny. Sementara Lupus ngedengerin sambil tiduran, dan berusaha nggak jatuh dari ranjang.

"Menurut dikau bagaimana, Pus? Daku rasa Fifi mulai pindah ke lain hati..."

"Sur, elo tidur di bawah aja deh. Yang ada nanti malah gue yang pindah ke lain kasur!" gerutu Lupus, sambil kedua tangannya memegang erat-erat ujung ranjang.

"Daku serius nih. Pus Daku tiada bisa tidur mikirin dara pujaanku."

"Udah. lo tenang aja, Sur. Fifi itu ibarat burung merpati. Hobinya terbang jauh ke mana-mana. Tapi nantinya kan pasti balik lagi ke kandang lagi..." ungkap Lupus sambil menunjuk ke dada Gusur.

Biasanya Gusur marah kalo dikatain kayak kandang, tapi kali ini. dengan perumpamaan itu. Gusur malah girang.

"O, begitu ya, Pus. Berarti dia pasti balik ke daku lagi, ya?"

"Iya lah...."

Gusur tiba-tiba memeluk erat Lupus. "Ah, dikau memang sahabat sejati. Pus. Dikau teman sejawat. Sekarang daku bisa tidur dengan tenang... Terima kasih, Pus...."

Lupus jelas kaget dipeluk sebegitu rupa. Sama Gusur, lagi!

Padahal pada saat yang sama, si Fifi Alone yang lagi dibahas Lupus dan Gusur, juga lagi gelisah di kamarnya. Fifi ngelamun melulu. Fifi berusaha menyetel tape, tapi

terasa basi, lalu dimatiin. Berusaha baca majalah, malah makin nggak tenang. Akhirnya Fifi melihat ke telepon. Mikir sebentar. Lalu ia pun memutar nomor telepon Lupus. Maka berderinglah suara telepon memecah keheningan malam di rumah Lupus. Mami yang paling sebel acara mau boboknya terganggu suara telepon, langsung aja ngelempar selimut dan berjalan ke luar kamar sambil menggerutu, "Siapa sih nelepon malem-malem begini? Awas aja kalo bukan telepon penting.. " Mami pun mengangkat telepon dengan malas "Halo?"

Terdengar suara centil Fifi di ujung telepon. "Halo, ini Mami, ya? Lupus ada. Mi? Ini Fifi Alone..."

"Fifi? Ya ampun, ngapain kamu nelepon malem-malem?"

"Fifi nggak bisa tidur. Mi...."

"Nggak bisa tidur? Minum antimo aja, Fi.... "

"Aduh, ini penting, Mi. Soal masa depan Fifi...."

"Ya, udah. Tunggu sebentar...." Mami menutup gagang telepon pakai tangan, lalu berteriak, "Puuuuus, telepooooon!!!"

Kepala Lupus nongol dan kamarnya. "Dari siapa, Mi? Poppi?"

"Bukan. Fifi Alone!"

Wajah Lupus kecewa campur kaget. Kecewa karena bukan Poppi, dan kaget takut Gusur tau. Lupus lalu buru-buru menutup pintu kamar takut Gusur ngedenger. Tapi untungnya Gusur udah mulai terleyeh-leyeh, nggak konsen. Lupus pun berlari-lari kecil ke telepon.

Mami mengangsurkan gagang telepon ke Lupus, lalu berjalan ke kamar lagi sambil menggerutu, "Bilangin ke Fiti, kalo mau party-line jangan telepon ke sini! Mengganggu!"

Lupus berbicara di telepon, "Halo, Fi? Ada apa sih? Gilingan aja lo malem-malem gini nelepon!"

"Akika nggak bisa tidur, Pus Akika mau kompres nih sama yey..."

"Kompres, emangnya lo demam? Confess kali!"

"Whatever lah. Kayaknya akika kudu ngomong sama yey, kalo akika ternyata bener-bener lagi jatuh cinta sama Donny...."

Reaksi wajah Lupus tampak basi banget ngedengernya. Sementara Fifi pun mulai curhat, sampai sejam lebih. Lupus terkantuk-kantuk ngedengernya.

Sampai akhirnya Fifi ngedenger suara dengkur Lupus di ujung telepon sana. Fifi jelas sebel, dan langsung menutup telepon. "Gilingan nih si Lupus! Ike cape-cape cerita, doski malah sleeping!"

Fifi pun lalu tidur telentang di kamarnya. Menatap langit-langit. Khayalannya terbang ke mana-mana. Senyumnya mengambang. Tiba-tiba wajah mami Fifi yang pake masker plus penuh rol di rambutnya nongol di pintu. Senyum Fifi langsung kuncup.

"Ngapain lu, Fi, belum tidur-tidur? Pake senyum sendirian lagi. Kesantet si Gusur, ya?"

"Enak aja. Akika emang lagi jatuh cinta, lapi bukan sama Gusur "

"Ah, bosan. Jatuh cinta melulu. Kapan dapetnya? Dulu si Hessel, trus si Tama, lain waktu ganti lagi Dudi Ruhendi, belakangan Chocky Situmorang. Tapi yang ngapel ke sini, si Gusuuuuur mulu."

Fifi tersenyum, lalu duduk dari tidurannya ambil melambai ke arah maminya. "Mi, ke sindang dong ah! Akika beneran nih! Akika tuh cinta sama Pak Donny. Desye chuche, gilingan. Body-nya oke banget, agak nge-rambo, Bo! Guede deh, Mi!"

Mami Fifi mulai tertarik, dan langsung yamperin Fifi. Ibu sama anak ini emang kompak dalam hal centilnya. "Ah, yang bener. Kalo model Rambo sih Mami juga demen! Ukurannya emang berapa?"

Fifi melotot. "Ukuran apa? Mami gilingan deh ih!"

"Maksud Mami, ukuran sepatunya. Nah, dari ukuran sepatu, Mami bisa tebak ukuran itunya...."

Fifi makin melotot. "Itunya apaan???"

"Bajunya. Bo!"

Fifi tersenyum lega. "Aduh, kirain itunya.... Wah, Mi, pokoknya oke banget deh. Dagunya seperti lebah bergayut, alisnya seperti semut berbaris, kakinya seperti kaki belalang...."

Mami yang nggak biasa dengan bahasa-bahasa kiasan, jadi mengerutkan dahi. "Kamu tuh mo pacaran sama orang apa sama serangga?"

"Addduh, pokoknya nggak rugi deh kenalan sama desye, Mi. Dadanya bidang, pantatnya semog, tangannya berbulu.. Ahhhh..."

"Aduh, Mami jadi penasaran nih. Pengen kenal juga!"

Pas pelajaran Mr. Punk, Fifi tampak lesu. Ngelamun melulu. Padahal Mr. Punk berbusa-busa menerangkan soal-soal fisika di depan kelas, "Zadi, yang dinamakan gaya itu, zuatu dorongan atau tarikan, yang menyebabkan terjadinya percepatan, perubahan bentuk zuatu benda, atau zuatu reaksi..." Ketika menerangkan, mata Mr. Punk melihat ke arah Fifi yang melamun. Mr. Punk pun langsung membentak, "Fifi, zoba kauulangi, apa yang dimakzud dengan gaya!!!*"

Fifi kaget, langsung gelagapan. Karena pikirannya lagi cuneng terus sama Donny jawabannya jadi ngaco, "Eh. a-anu. Pak... Gaya Pak Donny emang macho berat. Pak!!! Body-nya Rambo, Bo.. Suer!"

Serentak anak-anak tertawa. Mr. Punk langzung marah, "Apa-apaan kamu? Ini pelajaran fizika, Butet! Kau malah memikirkan body lelaki! Keluar kau zana! Percuma Bapak mengazar kalo kamu nggak mendengar...."

Fifi dengan muka tertunduk, langsung berjalan keluar. Mr. Punk menatap kepergian Fifi lengan kesal.

"Kalian haruz zadar, tantangan milenium ke-3 sangat berat. Apalagi kalau zudah dibuka pazar bebas. Perzaingan zeniakin ketat. Maka, konzentrazilah belazar!!!"

Semua anak kembali tekun ke buku.

"Oke, Bapak lanzutkan Dan gaya diukur zebagai perubahan momentum yang terzadi dalam zatu detik...."

Sementara Fifi yang disetrap, duduk bengong di koridor. Matanya menerawang, persis gejala orang lagi jatuh cinta tiba-tiba di ujung koridor ada pemandangan

yang membuat mata Fifi melotot. Dia ngeliat Pak Washari berjalan dengan... Donny!!!

Fifi serta-merta bangkit dari duduknya. Ini mah pucuk dicinta ulam tiba. Dia langsung bersyukur banget disetrap Mr. Punk, dan disuruh ke luar kelas. Jadinya kan dapet kesempatan ngecengin Donny yang ganteng itu.

"Addduh, emang jodoh nggak ke mana.... Akika kudu nyambut pake tarian apa, ya?" batin Fifi.

Ketika Pak Washari dan Donny berjalan makin dekat ke arahnya, Fifi langsung heboh membetulkan rambutnya, lalu berdiri menyambut Pak Donny.

"Halo, Pak Donny.... Apa kabar?"

Donny agak heran melihat Fifi. Lupa-lupa inget. Pak Washari langsung pasang muka asem.

Tapi Fifi emang muke tembok kagak peduli, Bo! Ia malah menjajari langkah Donny, sambil terus nyerocos, "Aduh. masa yey lupa.... Yang di lapangan sofbol....," Fifi ngeliat parit di tepi koridor, lalu ia memperagakan orang ke-jeblos got. "Ring a bell???"

Donny langsung inget, "Ooo, yang waktu itu jatuh ke selokan ya Hahaha... Apa kabar, Fi?"

Fifi langsung tersenyum girang. "Baik, baik. Pak..."

Selanjutnya Fifi dengan atraktifnya langsung menggiring Donny ke kantin Pak Washari dicuekin. Donny, meskipun bengong tapi dia nggak berdaya, ngikut aja sama Fifi. Di kantin mereka mojak berduaan. Fifi ngerasa hari itu dunia milik mereka berdua. Mereka ngobrol ngalor-ngidul.

"Oh, jadi Pak Donnv dari kecil emang udah cita-cita jadi Ekstra-joss? Eh, salah, jadi atlet, ya?" Fifi sok antusias menanggapi cerita Donnv.

"Iya. Kayaknya olahraga udah jadi panggilan hidup saya...," ungkap Donny.

"Wow, how sweet...," reaksi Fifi berlebih-lebihan.

"Soalnya, olahraga bikin tubuh dan pikiran jadi sehat...."

Fifi memandangi tubuh Donny. "No Wonder!"

(Oo-dw-oO)

Dan hari itu Fifi pulang dengan wajah sumringah. Ia langsung cerita ke maminya soal pengalamannya di sekolah. Mami langsung sirik ngedengerinnya.

"Fi, katanya mau dikenalin ke Mami juga? Ajak ke sini dong. Dapet kenalan kok nggak ngajak-ngajak. Emangnya enak Mami bete sendirian di rumah terus? Sejak papi yey berlayar dan nggak kembali lagi. Mami kan kesepian di rumah! Jadi agak-agak seger kalo ngeliat ada cowok macho...."

Fifi tersenyum. "Mi... Mi... tenang aja. Mi. Bentar lagi pasti Fifi ajak ke sini...."

"Bener, ya?" Wajah mami Fifi penuh harap.

Fifi mengangguk yakin. Lalu ibu dan anak itu saling berpegangan tangan, dan melompat-lompat kegirangan, berputar-putar seperti anak kecil di sekolah-sekolah TK. Mereka emang setali tiga uang banget! Cocok banget.

"Wah, pokoknya tu lekong orangnya simpatik banget, Mi. Body-nya oke, suaranya berat, ooohhhh... sooo crazy-sexy-coooooool!!"

"Buruan dong Mami dikenalin? Mami bisa jerawat nih memendam rasa penasaran!"

"Tenang aja. Mi. Atau, gimana kalo minggu depan Mami ikut latihan sotbol?"

Mami mengangguk-angguk senang.

Lalu dua orang itu saling berpegangan tangan lagi dan melompat-lompat kegirangan lagi, berputar-putar seperti anak kecil di sekolah-sekolah TK. Ternyata bukan orang-orang di DPR aja yang kayak anak TK... Hehehe... .

3 CINTA TERLARANG

Siang itu Jadwal latihan softball. Dan anak-anak sudah berkumpul di lapangan. Donny berdiri di depan sambil memegang daftar absen. Namun Fifi belum tampak di antara anak-anak.

"Yunita...?" panggil Donny.

Nyit Nyit mengacungkan jari. Donny melihat, tersenyum, lalu memberi tanda di absen.

"Fifi Alone"

Donny mendongak Tak ada jawaban. Mata Donny mencari di antara anak-anak.

"Fifi Alone? Nggak masuk?"

Anak-anak ikut celingukan mencari. Emang nggak ada sih.

Tapi tiba-tiba dari kejauhan, tampak Fifi Alone dan maminya berlari-lari ke arah lapangan. Fifi dengan dandanan olahraga yang super-Heboh, dengan warna-warna stabilo, kayak bicycle pants. Sementara maminya tampak di belakang Fifi dengan membawa berbagai macam perbekalan minum, dibantu oleh Wiwi pembantunya.

"Udeeh, segitu juga cukup! Ntar Pak Donny kagak kebagian!" ujar mami Fifi judes

"Duile, Pak Donny sih dipikirin!"

"Ya, iya, dong. Sama calon mantu kudu spesial!"

Boim bengong. "Calon mantu?"

Sementara Fifi-nya lagi dilatih ngelempar bola oleh Donny.

Fifi berlagak salah-salah terus, dan tingkah lakunya keliatan banget dibuat-buat.

Donny melempar bola. Fifi memukul dengan stick, tapi meleset.

"Aaah. Pak Donny... akika nggak bisa nih.... Gimana sih megang stick-nya? Salah kali, yeeee..."

Donny menghela napas. "Salah, Fi. Saya kan sudah bilang, pegang ujungnya seperti ini..., " Donny mencontohkan.

Fifi mencoba, tapi salah terus. "Gimandang dong? Nggak bisa nih! Pegangin dong...."

Donny akhirnya berdiri di belakang Fifi, lalu tangannya menyatu dengan tangan Fifi, mencontohkan memegang bola. Mereka Dempet-dempetan. Donny tampak serius, tapi sebaliknya Fifi malah merem-melek dengan nikmatnya, sambil menyender di dada Donny yang bidang.

Anak-anak yang melihat, jelas sebel.

Terutama Gusur. Dia langsung pasang muka cemburu.

"Gimana? Udah bisa, kan?" tanya Donny.

"Belum, Pak. Kurang lama..."

Donny bengong.

Karena nggak sabar nunggu di tepi lapangan, mami Fifi pun datang, ia langsung menghampiri Donny dan Fifi yang lagi asyik sender-senderan.

"Maaf ni, ya? Mengganggu. Mami cuma mau bilang, es kelapa mudanya udah siap. Dik Donny sudah bisa break dulu, sambil minum-minum...."

"Nanti saja. Tante. Belum selesai kok!" jawab Donny tegas.

"Oke, kalo gitu Mami tunggu, ya?" Mami Fifi pun balik badan lagi, dan berjalan ke tepi lapangan.

Gusur tampak makin geram, menunggu mau memukul bola.

"Oke, Lupus. Coba kasih contoh Fifi. gimana mukul yang baik!" ujar Donny lagi.

Lupus dengan bangga mengambil stick. Lalu siap-siap mau mukul. Boim yang memberi umpan bola, sedang Gusur dan anak-anak lain bersiap-siap mau mengejar bola. Lupus tampak serius banget. Begitu bola dilambungkan ke arahnya Lupus memukul dengan sekuat tenaga. Dan "tuiiiiiiiiiing!!!!!" bola melesat jauh Gusur langsung mengejar. Anak-anak bersorak riuh. Gusur terus mengejar bola yang arahnya menuju ke meja es kelapa mudanya mami Fifi. Karena terus melihat ke arah bola, unsur tak melihat meja itu Dan langsung jatuh menimpa meja yang penuh gelas dan panci es kelapa muda. Mami Fifi menjerit histeris. Semua yang sudah dipersiapkan jadi berantakan Gusur jatuh tertimpa sebakom es kelapa muda Mami Fifi dengan kesal mencubiti Gusur.

"Adduh, nakal-nakal-nakal! Brengsek-brengsek-brengsek! Ancur deh semuanya...."

Mami menghujani Gusur dengan cubitan bertubi-tubi.

Gusur berteriak-teriak minta ampun.

Tapi mami Fifi tiada memberi ampun, "Ampun! Ampun! Seenaknya aja. Mami bikin beginian buat nyenengin calon mantu, tau! Buat Pak Donnv! Kamu emang dodol! Ayo Wi, kita beli es kelapa lagi!"

Mami Fifi menarik tangan pembantunya untuk belanja es lagi.

Sedang Gusur makin tertunduk sedih di antara gelas-gelas plastik yang berantakan.

Sejak kejadian di latihan terakhir itu. Gusur jadi makin murung kayak burung. Kok burung? Iya, mulutnya manyun kayak mulut burung Gusur makin merasa tipis harapan bisa mendapatkan Fifi kembali. Semangatnya udah kandas. Apalagi pas abis break usaha Fifi ngerebut simpati Donny makin gila-gilaan.

Tadi aja pas lari abis mukul bola. Fifi sengaja pura-pura kram kaki dan terjatuh sambil memekik. Sampai Donny mendatangi dan segera mengurut urut kaki Fifi. Fifi makin keenakan. Karena nggak bisa jalan. Donny lalu menggendong Fifi di punggungnya ke pinggir lapangan. Fifi dalam gendongan Donny keliatan hepi berat. Nyit Nyit sampai berbisik pada Lupus, "Gile si Fifi! Pantang menyerah banget ya? Menghalalkan segala cara!"

Makanya Gusur bete banget Lupus dan Boim terpaksa harus rela jadi penampungan curahan hati Gusur, pas mereka nongkrong di mal sepulang latihan.

"Padahal semalam daku sudah membuat satu puisi lagi buat Fifi. Tapi naga-naganya daku tiada jadi memberikan puisi itu...."

Lupus menepuk-nepuk pundak Gusur "Nggak apa-apa, Sur. Simpen aja. Terus nanti dibukuin. Siapa tau laku dijual...."

"Fifi begitu terpikat oleh Pak Donnv. Daku tiada mampu merebut perhatiannya lagi...." Gusur tampak putus asa.

Boim yang kali ini menghibur, "Fifi itu tipe cewek yang gampang terpukau sama barang baru, Sur. Kalo ada yang baru, stok lama dilupain. Tapi lo tenang aja, Sur. Masih ada harapan. Ibaratnya mode baju, selalu ada trend back to sixties!"

Gusur belum terhibur. Wajahnya masih sedih.

Tapi kesedihan Gusur emang beralasan banget. Soalnya Fifi udah semakin nekat. Buktinya pas jam istirahat Fifi nekat nulis surat buat Donny di secarik kertas berwarna pink.

Pak Donny yang terhormat... (dicoret), tersayang... (dicoret), yang baik...

Lagi full-konsentrasi begitu, tiba-tiba Poppi dan Nyit Nyit ngedatengin mejanya. "Fi, ke kantin, yuk?"

Fifi langsung gelagapan, dan buru-buru menutup bukunya "Nggak, ah... akika lagi... lagi... bikin Peter..."

Poppi menatap ke buku yang ditutup Fifi dengan heran. "Bikin peer? Tumben! Biasanya lo teng-go. Begitu bunyi teng, langsung go to canteen!"

Fifi cuma tersenyum dikit "Ntar deh, akika nyusul Okey?"

"Ya, udah Ayo Pop" Nyit Nyit menarik tangan Poppi.

Di kantin, Poppi nanya nanya lagi soal Fifi. "Fifi kenapa sih? Kayaknya agak aneh deh...."

"Oh, lo nggak tau, ya? Lo sih sibuk sama OSIS melulu. Pacaran melulu sih ama Rainbow. Mentang-mentang udah jadian... Jadi nggak ikut sofbol. Pelatih sofbol kita. Pak Donny, orangnya keren abis Pop. Si Fifi tuh lagi mabok kepayang sama doski."

"Oya? Jadi dia itu nggak lagi bikin peer?"

"Fifi mana pernah inget peer? Paling dia lagi bikin surat cinta.."

"Surat cinta? Ih segitunya. Gue jadi penasaran. Gue ikutan sofbol ah besok!"

"Iya! Makanya kan dari dulu gue suruh lo ikut!"

(Oo-dw-oO)

Latihan sofbol sore itu usai, dan Donny keluar dari lapangan diiringi anak-anak. Terutama Fifi yang selalu memandangi dengan penuh cinta. Dan kali ini Poppi ada di antara anak-anak. Lupus tampak senang Poppi akhirnya ikut sofbol. Dia berusaha mencuri-curi pandang terus ke Poppi. Biar predikatnya udah ceweknya Rainbow, Lupus masih ngefans berat sama Poppi.

"Gimana Pop, Pak Donny?" bisik Nyit Nyit ketika mereka berjalan ke mang ganti.

"Not bad. Oke lah!"

"Mau barter sama Rainbow?"

"Gilingan lo ah!"

"Tapi lebih gilingan Fifi tuh. Mepeeeeet terus!" ujar Nyit Nyit sambil nunjuk ke Fifi yang masih mepetin Donny terus kayak metromini rebutan penumpang.

Lupus yang nguping gosipan dua cewek itu, jadi cemberut.

Sementara Fifi sore itu punya misi rahasia. Yaitu menyelipkan surat cintanya di tas Donny. Gimana caranya? Fifi emang rada-rada gokil. Dia nekat pas kelar latihan itu mau menyelip masuk ke ruang locker cowok. Dan kejadianlah. Pada saat anak-anak cowok cuek pada ganti baju, Fifi menyusup masuk, dan langsung ngumpet di salah satu lemari. Donny kelihatan lewat sekilas, Fifi langsung menahan napas jantungnya berdegup keras. Dan pada saat semuanya mandi di shower, dan suasana tampak sepi, Fifi keluar dari tempat persembunyiannya, lalu mencari tas yang biasa dibawa-bawa Donny. Nah, tas itu tergeletak, ternyata di atas kursi dengan ritsleting yang terbuka. Fifi buru-buru menyelipkan suratnya, dan pergi. Moga-moga aja nggak salah tas. Soalnya tengsin kan kalo surat cintanya jatuh ke tangan yang nggak bener.

Pas menyelipkan keluar, di pintu masuk Fifi sempat amprokan sama Lupus yang mau masuk.

Lupus jelas kaget, "Fi? Ngapain lo? Ngintip ya?"

Fifi nyengir dan lari.

Lupus melihat ke arah Fifi sambil geleng-geleng kepala. "Bintitan baru tau rasa lo!"

Sesaat kemudian, Donny tampak selesai mandi, lalu sambil tubuhnya dililit handuk. Dia mencari parfum di tasnya. Ketika membuka tas, Donny heran menemukan surat di atas tumpukan baju. Donny lalu membolak-balik surat itu. sambil celingukan mencari tau siapa yang mengirim. Tapi nggak ada siapa-siapa dan nggak ada nama pengirim di balik surat. Yang jelas, surat itu memang ditujukan padanya. Donny pun membuka dan membaca isinya:

Mas Donny yang cucok. tirus terang nih akika jatuh cintrong sama yei.

Kalau yei tintra membalas cinta akika, kika mawar bunuh diri di bawah pohon terate deh rasanya. Jadi yei jangan tolak cinta kika, Sebab setiap malam mimpi akika cuma berisi yei punya body. Rasanya akika tintra bisa hidup tanpa yei, akika jadi tintra cadang makasar, tintra bisa tidur nyenyak, tintra bisa melakukan apa apa. Wajah Mas Donny selalu terbayang-bayang di mata ike, ke mana pun ike pergi. Suer!

Kayaknya akika dilahirkan cuma untuk mencintai yey.

Tolong balada unta akika

Akika despratly in lovc with you....

Surat itu tanpa nama pengirim Donny kelihatan bingung. Membolak-balik. Pas Lupus lewat Donny melihat ke arah Lupus dengan wajah agak ragu-ragu.

"Ada apa, Pak? Kok kayaknya bingung banget?" tanya Lupus

Donny melirik ke kiri-kanan. "Ng, nggak apa-apa.... Eh, saya ada perlu sama kamu. Di mana kita bisa ketemu?"

Lupus jadi deg-degan, "Sama saya? Oh terserah. Pak. Nanti malem sih saya ada di warung saya...."

"Oh, kamu punya warung? Oke, kalo gitu nanti malam saya ke warung kamu. Minta alamatnya ya?"

Dan malamnya, Donny betul-betul datang ke warung Lupus. Duduk di bangku sambil menggenggam surat, menunggu Lupus membawakan minuman. "Eng, Pus, saya bisa ngomong sebentar?" ujar Donny setelah mereka duduk.

"Oh. boleh... boleh... Ada apa ya. Pak? Kayaknya serius amat?"

"Ini memang serius masalahnya. Begini, Pus. Eng, mulanya saya ragu. tapi rasanya saya bisa ngomong ini ke kamu. Saya mau ngasih liat ini..." Donny pun memperlihatkan surat yang digenggamnya.

Lupus melihat ke surat itu, nggak ngerti.

"Saya nggak tau sebetulnya mau ngomong ke siapa. Tapi rasanya saya bisa percaya sama kamu, Pus. Makanya saya mau ngomongin masalah ini sama kamu. Saya mendapat surat ini dari salah seorang murid saya."

"Surat cinta?" Lupus bengong.

"Ya, dan saya tidak ingin ada masalah dengan murid-murid saya. Saya ingin minta bantuan kamu untuk mencari jalan keluarnya."

Lupus memandang amplop surat itu.

"Buka aja Pus. Kamu boleh baca."

Lupus membuka, dan membaca. Begitu Lupus baca, Lupus langsung tahu siapa yang ngirim, "Ini dari Fifi Alone."

"Kamu yakin?"

"Siapa lagi yang ngomong dengan bahasa full-gaul ini selain Fifi Alone? Bapak emangnya nggak ngerasa kalo Fifi suka sama Bapak?"

Donny langsung sadar. Manggut-manggul. "Hm, jadi perlakuan saya selama ini diartikan lain oleh Fifi. Saya bener-bener nggak nyangka."

Donny tampak gelisah. Lupus bukanya nggak ngerasa kegelisahan guru softballnya itu. Maka Lupus mencoba memancing pendapat, "Tapi, kan nggak apa-apa pacaran sama murid, kalau memang cinta, Pak. Apalagi Bapak kan masih muda. Paling baru 25 tahun, ya?"

Donny menggeleng. "Itu nggak baik. Lagi pula saya sudah married. Memang saya nggak pernah make cincin kawin karena pernah sekali waktu cincinnya hampir ilang waktu latihan. Jadi istri saya menyarankan untuk di simpan saja."

Lupus terdiam.

(Oo-dw-oO)

Sementara Donny bingung tujuh keliling Fifi Alone yang ngirim surat itu malah nyante-nyante aja. Kayaknya dia udah yakin banget kalo cintanya bakal dibalas Donny. Pagi-pagi aja, sebelum bel masuk sekolah. Fifi udah sesumbar ke Nyit Nyit dan Poppi soal surat cintanya. Wajah Fifi keliatan sumringah banget

"Tapi, Fi, masak sih acara ngeceng lo sampai serius begitu? Pak Donny kan biar muda tapi guru kita. Kayaknya sih nggak etis deh murid pacaran sama guru," tegur Poppi berusaha menyadarkan Fifi dari khayalannya.

"Nggak etis gimana? Woodv Allen aja kawin sama anak angkatnya," bantah Fifi.

"Woody Allen kan selebritis dunia, Fi. Tingkahnya suka macem-macem. Kalo elo kan, selebritis tingkat kelurahan doang!" tegas Nyit Nyit.

"Sialan lo, Nyit!"

Gusur yang menguping pembicaraan para lara itu, tiba-tiba ikut ambil suara Tapi pendapat Gusur tentunya punya maksud tertentu.

"Kalo pendapat daku sih, memang tiada pantas seorang siswa berkasih-kasih dengan gurunya sendiri. Guru kan harus dipandang sebagai sosok suri tauladan. bukan untuk dikencani... Masing-masing orang sudah berjodoh, guru dengan guru. murid dengan murid..."

Fifi memandang judes ke Gusur, "Lo nggak usah berfatwa, Sur! Mingkem aja!"

"Tapi, Fi, kalo gue sih nggak bakal mau deh -acaran sama guru sendiri," tegas Poppi lagi.

"Gue juga," ujar Nyit Nyit.

"Daku apalagi!" Gusur ikutan.

Fifi langsung bete ama temen-temennya. Dia pun berdiri mau pergi. Pas banget saat itu Lupus datang dan mengajak Fifi bicara.

"Fi, gue mo ngomong sama lo," ujar Lupus sambil ngelirik dikit ke Poppi. Poppi cuma menatap diam. Lupus pun langsung menarik tangan Fifi, ngajak ke luar kantin.

Di depan kelas, Lupus ngomong ke Fifi.

"Fi, pulang sekolah nanti gue mo ngajak lo ke mal. Nanti di sana kita bakal ketemuan sama Pak Donny dan temennya. Mau, nggak?"

Fifi melotot kaget "Pus, yey memang baik. Akika tau pasti maksud dan tujuan Mas Donny. Oh, Mas Donny.... Akika yakin, Ma Donny pasti membalas cinta kika...."

Lupus kesel ngeliat reaksi Fifi yang berlebih-lebihan. Dia pun menuntaskan pertemuan. "Ya, udah. Pulang sekolah, ya?"

Dan siang itu Lupus pun membonceng Fifi naik vespa. Fifi udah dandan rapi banget di toilet sekolah. Dia emang selalu siap sedia membawa makeup di tasnya. Soalnya, katanya sebagai selebritis Fifi harus siap setiap saat jika diminta tampil prima. "Siapa tau ketemu fans? Nggak enak tampil di depan fans dengan muka pas-pasan. Ntar pada kecewa lagi tokoh idolanya jelek!" ujar Fifi suatu ketika. Dan saat itu yang ngedenger pada mo muntah semua.

Fifi pun sama Lupus diajak muter-muter dulu ke perumahan. Fifi jelas rada-rada curiga.

"Pus, kok yey ngajak ke sini? Katanya ketemuannya di mal?"

"Tunggu, gue mau mampir bentar ke rumah temen gue. Lo juga kenal kok."

"Siapa sih?"

"Ntar aja liat."

Sesaat kemudian, vespa Lupus berhenti di sebuah rumah mungil namun asri. Lupus mengajak Fifi turun, lalu mengetuk rumah itu. Fifi masih penasaran, tapi Lupus senyum-senyum aja.

Beberapa saat kemudian, muncul seorang ibu muda berwajah ramah sambil menggendong anak kecil umur 3 tahun.

"Permisi, Mbak. Saya mau ketemu sama Bapak...," ujar Lupus sopan.

Ibu muda itu tersenyum. "Oh, ini Lupus, ya? Ayo masuk, Pus.... Sudah ditunggu kok...."

Fifi dan Lupus masuk.

Ibu muda itu, namanya Mbak Meta, langsung mempersilakan Lupus dan Fifi duduk. "Tunggu sebentar, ya, Pus? Saya mau panggil Mas dulu."

Lalu Meta ke dalam.

Fifi masih bingung "Pus. apa-apaan sih? Ini rumah siapa?"

"Ssst, tenang aja."

Lalu dan dalam muncullah Donny, diiringi Meta dan anaknya. Fifi kaget banget. Donny memperkenalkan Fifi dan Lupus pada Mbak Meta dan anaknya.

"Halo, Pus... Fifi... Eh, ini kenalin. Istri saya, Meta... Udah ketemu kan barusan? Dan ini anak saya, Vinisia...."

Meta tersenyum manis. Lalu menyalami Lupus dan Fifi.

Fifi bengong, terdiam seribu basa.

Meta duduk, menemani mereka ngobrol sambil memangku Vinisia.

"Ma, Fifi dan Lupus ini murid yang paling semangat latihan dan punya bakat, kalau mau diseriusin bisa jadi pemain softball yang baik," puji Donny.

Lupus dan Fifi cengar-cengir lalu mereka ngobrol ngalur-ngidul lagi.

Sementara Fifi tampak udah basi banget.

Cukup lama mereka bertamu. Fifi udah mau pulang, tapi dia takut ketahuan kalo lagi kecewa. Jadi dipaksa-paksain ngobrol, sambil memasang senyum palsu. Padahal hatinya udah basi sebasibasinya.

"Eh, kuenya diicipin lagi dong! Ayo, Fi...," tawar Meta sambil menyodorkan kue ke Fifi. Fifi nyicipin minuman dan kue dan rasanya seperti makan racun serangga. Apalagi ngeliat Donny kelihatan cinta banget sama istri dan anaknya. Sambil cerita, beberapa kali dia memeluk bahu Meta, atau mencium-cium gemas ke pipi anaknya.

"Saya bisa jadi atlet nasional berkat dukungan istri saya ini. Tanpa dukungannya, saya kayaknya bisa stop di tengah jalan...," ujar Donny sambil memeluk pundak istrinya.

Meta tersenyum tersipu.

"Iya, Pus. Saya dulunya penggemar Mas Donny. Saban Mas Donny main, saya selalu nonton," Meta buka kartu.

"Dan jadi supporter yang teriakannya paling kenceng.... Hahahaha," timpal Donny.

Mereka semua tertawa kecuali Fifi dan cicak-cicak di dinding yang diam-diam merayap.

"Sekarang saya sudah punya Vinisia yang lucu ini. Makanya saya harus serius berprestasi upaya keluarga saya bisa makan...," ujar Donny lagi.

Fifi melihat di depannya, one happy family berkumpul:

Pas pulangny, sambil diboncengi Lupus, Fifi nggak bisa menahan diri untuk tidak menangis. Fifi patah hati. dan sesenggrukan di punggung Lupus. Fifi sangat terpukul. Dia baru tau bahwa nggak selamanya apa yang ada di dunia ini bisa dimiliki. Cinta selalu akan menunjukkan jalannya. Lupus di tambah pengalaman hidup lagi. Dia pun berandai-andai, "Oh, andaikan saja yang sekarang duduk di belakang gue Poppi. dan meluk gue, dan juga nangis patah hati... gue pasti akan hibur sampai dia bisa ketawa lagi...."

4 BUNGA UNTUK POPPY

SEjak krismon, nyak Boim dan engkong Gusur pulang kampung. Boim jadinya kos berduaan sama Gusur di sebuah kamar sempit dan... berantakan. Kos-kosannya itu masuk gang yang sempit. Soalnya itulah kamar yang mampu mereka bayar bulanan karena kiriman duit dari kampung lumayan seret. Sedangkan Boim dan Gusur sama-sama nggak menghasilkan. Kerjanya malah ngabisin duit melulu. Untung aja kadang-kadang mereka bisa numpang makan di warungnya Lupus dengan modal bantu-bantuin Lupus melayani pembeli.

Di kamar mereka yang amat berantakan dan sempit itu, ada ranjang tingkat dua. Boim tidur di atas dan Gusur di bawah. Ada juga satu lemari baju, kompor minyak dan satu sofa butut menghadap ke TV ukuran 20 inci. Nggak ada properti apa-apa lagi. Kerjaan mereka berdua sehari-hari kayak si Beavis & Butt-head, nonton TV melulu. Mereka berdua emang anak males. Dan rada-rada bloon.

Sekadar mengingatkan. Gusur yang punya body bak karung beras dan hobi makan serta bikin puisi ini naksir selengah mati sama Fifi Alone. Di dinding rumahnya ada foto Fifi Alone segede kalender. Katanya, dara jelita itu adalah sumber inspirasi baginya

Boim yang satu rumah dengannya, sering terganggu sama kegilaan Gusur akan Fifi.

Anak ini, terus terang otaknya cekak. Dia males banget kalo disuruh mikir. Sebaiknya kalo disuruh makan, semangatnya minta ampun. Makanya setali tiga

uang sama Fifi, Gusur sering diomelin gurunya gara-gara ulangan jeblok atau nggak bikin peer. Tapi dia sejak dulu udah bersahabat akrab dengan Lupus. Dan Lupus juga sayang sama Gusur, makanya sering ngasih makan gratis di warungnya.

Sedang Boim, dalam hal isi kepala, nggak jauh beda sama Gusur. Ndalek abis! Bedanya, Boim itu akalnya banyak hingga sedikit pinter. Kalopun kamu pernah kedapetan ngeliat Boim ngebaca, pasti yang dibaca cuma komik-komik Jepang sebangsa Kung Fu Boy atau Detektif Conan.

Boim ini kadang orangnya males dan licik setengah mati. Dia selalu memanfaatkan ke-bloonan Gusur untuk kepentingannya. Gusur suka nggak sadar kalo dikerjain sama Boim. Dan Boim itu oportunistis, ogah rugi dan pedenya kelewat tinggi. Kalo nasehatin orang, dia sering mengutip kata-kata dari komik yang dibacanya: Lucky Luke, Kung Fu Boy, Tin Tin, de el el. Soalnya pengetahuannya emang di dapet dari komik.

Selain itu, dia dikenal sebagai playboy kampung. Gebetannya paling pramuniaga di supermarket. Sebenarnya Boim pernah naksir Lulu tapi dia jiper karena dijutekin abis ama cewek ABG itu.

Boim dan Gusur ke mana-mana selalu bersama-sama. Kerjanya luntang-lantung aja. Ke mal, nongkrong di warung gaul, atau jalan-jalan keliling kota. Lupus berusaha memotivasi dan mendorong kedua anak itu untuk melakukan sesuatu, supaya masa depannya nanti nggak sia-sia. Tapi kayaknya dua anak ini susah berubah, dan sudah kadung cinta sama dunia kecuekan mereka

berdua. Boim hobi banget merokok, dan itu yang paling dibenci Lupus. Ngabis-ngabisin duit, kitanya.

Dan pagi itu dua makhluk ajaib itu lagi-lagi kesiangan bangun. Padahal jam pertama, jamnya Mr Punk. Tau sendiri lah, gimana malesnya berurusan sama Mr. Punk kalo soal terlambat masuk sekolah.

Gusur dan Boim pun terburu-buru untuk mandi, karena jam bulukan di atas meja menunjuk ke angka tujuh! Setelah itu mereka memakai seragam, dan memakai celana. Tapi Boim heran celananya kegedean, sedang Gusur sebel celananya kesempitan. Rupanya celana mereka tertukar Setelah sadar mereka saling lempar. Lalu pake celana lagi Baru kemudian rebutan buku.

"Buku daku peernya sudah terisi semua!" kata Gusur.

"Buku gue juga!" jawab Boim. Karena rebutan akhirnya buku itu robek, tapi mereka cukup puas.

Lalu keduanya siap pergi dari kamar itu lapi begitu badan mereka berbalik menghadap pintu, dengan sekonyong-konyong muncul pemilik kos. Bang Haji Mamat menatap garang ke Boim dan Gusur dengan kumis melintang horisontal!

"Assalamualaikum! Pada mau minggat ke mana? Kapan elo berdua pada mau bayar kontrakan! Udah enam bulan belon bayar. Apa perlu gue ambil tindakan tegas" ujar Bang Haji Mamat.

Boim dan Gusur terpaku sejenak, tapi selanjutnya mereka berusaha mencari peluang untuk meredam kemarahan Bang Haji Mamat. Maka keduanya segera

meraih tangan Bang Haji dan coba menciumnya sebagai tanda hormat.

Marah Bang Haji Mamat agak mereda suaranya jadi turun setengah oktaf, "Kapan elo pada mau bayar?"

Gusur dan Boim saling pandang. "Secepatnya, Bang Haji!"

"Dan enam bulan yang lalu saban gue tanya, elo jawab secepatnya melulu. Jawaban elo kagak beda ama jawaban para politikus kalo ditanya kapan mau ngebcnerin ni negara! Mereka selalu jawab secepatnya, secepatnya! Tapi keadaan kagak berubah-obah!" kata Bang Haji Mamat emosi.

Gusur dan Boim segera meraih tangan Bang Haji Mamat, lalu menciumnya lagi, sebagai tanda hormat lagi, eh, kali ini sebagai tanda menjilat. Bang Haji Mamat sih ngebiarin aja tangannya dicium terus.

"Kalo elo berdua kagak mau bayar, terpaksa elo berdua kudu pergi dari sini!" putus Bang Haji Mamat.

Gusur dan Boim pun cepat-cepat memberikan buku peer ke Bang Haji Mamat

Bang Haji Mamat heran, "Eh, buat apaan nih?"

"Buku peer, buat jaminan," jawab Gusur dan Boim.

"Elo kira gue wali kelas! Gue kagak perlu buku beginian!" kata Bang Haji Mamat sambil melempar buku itu. Bang Haji kayaknya kesel banget sama kelakuan dua anak bandel itu. Ia pun langsung balik badan dan pergi, sambil sebelumnya mengeluarkan ultimatum, "Pokoknya gua bakal datang terus nagih bayaran, kalo nggak silakan minggat!"

Boim dan Gusur cuma bisa saling pandang. Sedih.

Lebih sedih lagi ketika mereka melihat jam bulukan di kamar menunjukkan angka tujuh lewat banyak, yang artinya bel sekolah udah berdentang! Maka, daripada dihukum Mr. Punk nggak boleh masuk kelas, kedua makhluk ini segera berlari melesat ke luar kamar! Larinya kayak Gundala di iklan balsem!

Secepat apa pun Gusur dan Boim nyampe ke sekolah, tetap aja mereka telat masuk sekolah. Dan kalo Mr. Punk udah mulai mengajar, lebih baik nunggu di luar daripada nyari gara-gara. Makanya sampe keluar main pertama. Gusur dan Boim nongkrong terus di pinggiran lapangan basket. Mereka lagi sedih mikirin nasib. Mikirin gimana bayar uang kos. Dengan wajah nelangsa. Gusur pun lalu iseng mengeluarkan buku tulis dan pulpen untuk menulis sebuah puisi berjudul: Balada Anak Kos!

"Sebaiknya daku buat sebuah puisi, lalu daku kirimkan ke majalah tempat si Lupus suka menulis. Dengan begitu daku bisa dapat honor buat bayar kos," ujar Gusur.

Boim menoleh, lalu berbicara dengan nada mengejek, "Perasaan udah dua juta puisi yang elo kirimin ke majalah, tapi belon ada yang dimuat juga?"

Gusur agak tersinggung mendengar hujatan Boim, ia menatap sobat hitamnya dengan suara meninggi. "Jika puisi daku tiada dimuat, bukan lantaran puisi itu jelek!"

"Jadi karena ape dong?"

"Karena di majalah yang daku kirim itu belum ada rubrik puisi!"

Boim mendengus. "Elo udah tau kagak ada rubrik puisi, masih juga dikirimin!"

"Boim sobatku, dalam hidup kita tiada boleh berputus asa. Kita kirim terus, lama-lama mereka bosan dan akhirnya dibuatkan rubrik untuk menampung puisi-puisiku! Itulah strategi daku!"

Boim manggut-manggut bego sambil ngeliatin Gusur yang terus mencari kata-kata indah untuk puisinya. Beberapa saat kemudian muncul Lupus.

"Duile, mesra amat berduaan. Pada ke mana kalian bolos pelajaran fisika!" tegur Lupus.

Boim dan Gusur hanya memandang sekilas ke arah Lupus.

"Kita berdua lagi bingung, Pus. Belon bayar kontrakan. Udah enam bulan. Tadi pagi Pak Haji Mamat udah marah-marah sampe kita telat masuk kelas. Abis gimana kita bisa bayar Pus, nyokap gue ngirimin duitnye pas-pasan buat makan doang. Gusur juga gitu, engkong-nya malahan ngirim surat minta dikirimin duit! Kalo ntar kita kagak bayar bakalan diusir ama Bang Haji Mamat," sahut Boim sedih.

Lupus dengan tenang duduk di antara mereka berdua. "Ya ampun, cuma gara-gara belon bayar kos doang sampe kayak konglomerat mau disita harta kekayaannya!"

Lupus lalu mengeluarkan duit dari dompetnya. "Nih, elo pake dulu. Kemaren gue abis ngambil honor di majalah kebetulan belon gue tukerin dolar!"

Boim menerima uang itu dan langsung terpaku. Gusur juga.

Mata Boim dan Gusur berbinar-binar. Mereka, seperti biasa, langsung pada kompakan nyari muka dengan berbasa-basi, "Pus, terima kasih banyak! Trus, ngomong-ngomong gimana kabarnya Poppi?"

Sekarang giliran Lupus yang lemes. "Duile, langsung aja deh pada nanya Poppi. Tumben pada peduli. Biasanya ngeracunin gue terus. Poppi kan udah jadian ama Rainbow Nggak ada harapan deh buat gue. Sekarang yang penting elo berdua nggak usah bengong lagi. Gue mau ke kantin dulu...."

Lupus pun bangkit.

"Pus, daku menitip puisi untuk dikau bawa ke majalah. Daku berharap majalah yang sering dikau tulisi itu segera membuka rubrik puisi! Biar daku juga bisa punya usaha sampingan buat bayar utang dikau!" ujar Gusur.

"Baek banget tu anak Coba kalo kita minjem ke bank, pasti bunganya gede!" ujar Boim

"Udah gitu cukup lagi untuk bayar kos enam bulan!"

"Gimana kalo kita bayar lima bulan aja?" usul Boim, "sisanya buat nraktir Lupus. Kan dia udah baek ama kita ya kita harus baek juga dong ama dia!"

Gusur mengernyitkan dahi memikirkan usul sobatnya itu. "Mentraktir Lupus dengan memakai duit Lupus? Hm, rasanya kurang etis. Misalkan daku seorang pengusaha, lalu meminjam uang ke bank, tapi jaminannya ya bank

itu sendiri! Daku cuma modal pengaruh. Ah, kurang bagus begitu!"

"Ya, jadi gimana dong?" kata Boim.

"Daku ada ide. Lupus kan masih nguber-rguber Poppi, meski udah jadian sama Rainbow. Gimana kalo..."

Boim langsung memotong "Eh, gue juga ada ide!"

Dan Boim langsung membisiki sesuatu ke Gusur. Gusur ngangguk-ngangguk.

yang bagus, Boim menuliskan sesuatu di secarik kertas: Untuk Poppi Tersayang, dari Lupus, dan memberikannya ke tukang kembang. Si tukang kembang manggut-manggut.

"Diantarnya besok?" kata tukang kembang.

"Ya, besok. Ke sekolah..." jawab Boim sambil menunjukkan alamat SMU Merah Putih. Soalnya mereka emang nggak tau alamat rumah Poppi.

Setelah membayar, Boim dan Gusur pun pulang.

Karena semuanya dirasa beres, malam harinya Boim dan Gusur mulai bisa tenang nonton TV lagi. Tanpa diganggu Bang Haji Mamat yang resenya minta ampun itu. Di TV filmnya horor, dan kedua makhluk itu jadi ikut tegang. Lagi tegang-tegang begitu, tiba-tiba kamar terbuka dan muncul Bang Haji Mamat.

"Mwuaaa!" jerit Gusur dan Boim sambil kaget pelukan.

"Hei, kenapa pada teriak begitu? Aye kemari bukannya mau nagih utang lagi, tapi mau nganter gorengan pisang buat elo cemilin," kata Bang Haji Mamat.

"Oh, makasih, Bang," jawab Gusur da Boim lega. Gusur langsung bangkit, idungnya mengendus-endus.

"Eni sebagai ucapan makasih aye ama kalian berdua yang udah nepatin janji! Jadi buat nunjukin rasa syukur aye, aye beliin dah makanan buat elo berdua. Dimakan ye, buat nemenin nonton TV!" ujar Bang Haji Mamat lagi.

Gusur dan Boim cepet-cepet meraih tangan Bang Haji untuk menciumnya, sebagai tanda hormat.

"Udah dah. kagak usah pake cium-cium tangan segala! Pan utang elo pade udah dibayar!" tolak Bang Haji Mamat sambil mesem.

Boim dan Gusur tersipu-sipu!

Bang Haji Mamat pun keluar.

Sepeninggalan Bang Haji Gusur mengelus-elus dada sambil mencomot pisang goreng sekaligus tiga. "Ah, untung Lupus mau membantu kita. Kalo tiada, tiada mungkin Bang Haji Mamat jadi baik begitu!"

"Iya, Sur. Makanya kita juga harus baek ma Lupus," Boim nggak kalah, berujar sambil mencomot pisang goreng. Kalo soal urusan akan nggak boleh deh tenggang rasa sama Gusur. Bakal nggak kebagian!

"Ya, mudah-mudahan aja besok niat kita untuk membalas kebaikan itu kesempatan," ungkap Gusur lagi sambil memasukkan pisang goreng yang keempat.

Pagi itu pelajaran Mr. Punk lagi. Dan Mr. Punk lagi ngasih soal yang harus dikerjakan di papan tulis. Di bangkunya, Boim dan Gusur seperti biasa melongo menatap angka-angka yang tak ia mengerti di papan

tulis. Waduh, kalo sampai mereka berdua yang disuruh mengerjakan di depan kelas, bisa gawat.

Lagi asyik melongo begitu, tiba-tiba terdengar pintu kelas diketuk, ketegangan anak-anak langsung mencair, berharap ada sesuatu yang terjadi, yang bikin mereka urung disuruh mengerjakan soal-soal fisika itu.

"Ya, mazuk!" kata Mr. Punk

Pintu kelas terbuka dan muncullah si pengantar bunga. Senyum Boim dan Gusur langsung mengembang. Tapi tidak dengan Mr. Punk. Ia malah heran. Semua anak juga heran.

"Hei, nyari siapa kau?" tanya Mr. Punk pada pengantar bunga.

"Poppi, Pak Ini ada kiriman bunga untuk Poppi," jawab pengantar bunga sambil menunjuk rangkaian bunga indah yang digenggamnya.

Poppi langsung kaget. Wajahnya memerah. Semua juga kaget dan langsung memandangi ke Poppi.

"Bunga untuk Poppi?" kata Mr. Punk. Pengantar bunga mengangguk. "Siapa yang mengirim?" tanya Mr. Punk lagi.

Si pengantar bunga membaca kartu kecil yang melekat di dekat bunga, lalu berkata, "Lupus!"

Mr. Punk melotot. "Lupus?"

Kini giliran Lupus yang kaget. Wajahnya langsung merah menahan malu. Dan meledaklah tawa semua anak satu kelas.

Tapi Mr. Punk sama sekali nggak ketawa. Dia keliatan tersinggung dengan kejadian ini. Dia emang nggak kenal main-main. Maka dengan suara tegas, dia berujar ke Lupus, 'Lupuz! Nanti zetelah pelazaran ini kautemui apak di kantor!'

Lupus yang nggak merasa bersalah, ingin nembantah, "Tapi, Pak, saya..."

"Ah, zudahlah! Nanti kita bicarakan di kantor!" putus Mr. Punk, lalu sambil menunjuk ke bangku Poppi, Mr. Punk berbicara kepada pengantar bunga, "Zudah, kauberikan bunga itu pada Poppi!"

Poppi melirik malu ke arah Lupus. Lupus cuma nvengir. Tenggorokannya serasa kering, Boim dan Gusur yang tadi tersenyum senang kini jadi merasa nggak enak. Tapi mereka berdua pura-pura nggak tau aja.

Si pengantar bunga pun memberikan bunga pada Poppi, dan meminta Poppi menandatangani surat penerimaan. Semua anak riuh! Poppi jadi super-malu! Poppi sekali lagi menik bengis ke arah Lupus. Lupus sekali lagi cuma bisa meringis, hatinya kecut.

(Oo-dw-oO)

Pas pulang sekolah, sambil kesel menstarter skuternya yang ngadat, Lupus yang begitu tau duduk persoalannya, jadi ngomel-ngomel ke Boim dan Gusur.

"Gara-gara elo berdua sih! Hubungan gue jadi kacau lagi deh. Padahal beberapa hari ini Poppi udah mulai simpati ama gue. Lagian elo kalo mau ngasih kembang dia bilang-bilang dulu dong' Kan bisa kita atur di mana tempatnya. Masak sih elo kirim bunga ke dalam kelas pas

lagi pelajaran Mr. Punk! Aduh, bener-bener nggak punya otak!"

Boim ama Gusur yang ngakuin kesalahannya, cuma diam aja sambil berdiri mematung di depan Lupus.

"Tadi Poppi nuduh gue sengaja nyari perhatian! Aduh! Dia pasti menebak gue sebagai cowok paling kampungan sedunia!"

Boim nyengir. "Niat kita baik. Pus. Pengen ngebales kebaikan yang udah elo kasih ke kita!"

"Betul, Pus. Daku dan Boim sampai memikirkan bagaimana cara yang tepat untuk membalas kebaikan itu!" tambah Gusur.

Tiba-tiba aja dari gedung sekolahan, muncul Poppi yang berjalan beriringan dengan Rainbow. Obrolan soal Poppi pun langsung distop. Mereka cuma memandang ke arah sepasang remaja yang tampak serasi itu.

Ketika Rainbow membukakan pintu mobil untuk Poppi, Lupus menelan ludah.

Malamnya, Gusur dan Boim jadi mikirin Lupus terus. Mereka kasihan ngeliat nasib Lupus. Acara kuis di TV nggak menarik perhatiannya.

"Bang Haji Mamat tiada ke sini lagi, Im?" tanya Gusur tiba-tiba.

"Emang kenapa?" Boim memandang Gusur heran.

"Kenapa dia tiada mengirim kue pisang lagi?"

"Otak lo isinya cuma makanan doang! Pikirin dong gimana caranya supaya kita bisa ngebales kebaikan si Lupus. Ngirim kembang gagal!"

Gusur terdiam.

Lalu Boim ngeliat di TV ada adegan orang membacakan suatu keputusan. Kayak Bill Clinton lagi pidato. Tiba-tiba Boim dapat ide.

"Eh, kenapa elo kagak baca puisi aje?" kata Boim.

"Baca puisi?" jawab Gusur.

"Iye. Elo bikin puisi cinta Lupus buat Poppi, terus elo bacain di depan Poppi!" kata Boim.

Gusur langsung semangat, "Wah, wah, boleh juga ide dikau! Daku akan buat puisi itu sekarang juga!"

Dan Gusur segera mengumpulkan buku-buku, kamus-kamus, de el el, untuk referensi pembuatan puisinya. Sementara Boim yang udah ngantuk siap tidur dengan menaiki ranjang tingkatnya, ia merasa tugas Gusur yang bikin puisi. Dia cuma menunggu jadinya besok pagi. Tapi begitu kakinya meniti tangga ranjang. Gusur menahan.

"Im, sebaiknya kata apa yang pertama haru kutulis sebagai pembuka?"

Boim dengan males naik ke ranjang lantai duanya, dan langsung rebahan sambil mencoba memejamkan mata. "Ya. terserah elo deh. Lo kan seniman."

Gusur manggut-manggut.

Boim menarik selimut. Ah, enakya tidur di kala mata mengantuk.

Belum lagi terbuai dengan mimpi indahny tentang Nyit Nyit, tiba-tiba Gusur bertanya sambil membangunkan Boim lagi, "Eh, ngomong-ngomong Poppi itu suka apa, ya? Bunga atau burung?"

"Aduh! Pokoknye elo tulis aja deh! Ntar juga dia suka!" jawab Boim kesal sambil langsung tengkurep dan menutup kepalanya dengan bantal.

Gusur berpikir lagi, tapi lagi-lagi dia membangunkan Boim untuk konsultasi. "Im... Im... kata yang tepat untuk menggambarkan kecantikan wanita tuh apa. ya? Seindah rembulan atau sebening kaca?"

Kali ini Boim udah abis kesabarannya dan langsung menomprok Gusur. Gusur juga nggak mau kalah, dia menggelut tubuh Boim. Dan akhirnya kedua makhluk ini—di malam buta—pada saling geluti. Suasana malam nan hening berubah menjadi gaduh! Sampai akhirnya pintu kos didobrak dari luar oleh Bang Haji Mamat dan betapa kagetnya beliau melihat Boim dan Gusur pada gelutan di lantai.

"Astagfirullah...," jerit Bang Haji Mamat.

(Oo-dw-oO)

Besoknya di lapangan basket sekolah Lupus, pagi-pagi sekali, saat murid baru satu-dua yang dateng Boim dan Gusur tampak sedang sibuk menarik-narik sound-system dari ruang peralatan sekolah. Alat itu dibawa ke tengah lapangan. Setelah mencolokkan listrik, Boim nyalain mike-nya. ternyata bisa on.

"Halo, halo!" kata Boim sambil mengetes suaranya.

Suara Boim menggema ke seantero sekolah. Boim memberi tanda ke Gusur, Gusur ngangguk-angguk. Selanjutnya Gusur menyiapkan kertas puisinya. Nggak lama kemudian mereka melihat anak-anak yang lain juga pada berdatangan Poppi pun tampak di antara mereka.

Boim langsung memberi kode ke Gusur untuk membaca puisi pake mike Suaranya menggema.

Puisi Cinta yang Tak Tertahankan!

Demi hati yang bergelora,

Demi jiwa yang membara.

Maka daku ungkap rasa cintaku pada dikau, Poppi.

Gadis cantik nan menawan hati. untuk menjadi teman hati yang sunyi ini....

Demi debu yang beterbangan,

Demi gaji guru yang bertahan,

Maka daku atas nama Lupus, menyampaikan rasa cinta yang tulus.

Padamu Poppi, agar engkau dan Lupus sama-sama lulus!

Suara Gusur langsung menggema dan terdengar ke mana-mana.

Si penjaga sekolah juga kaget. Poppi yang baru datang tentu saja sangat tercekat dan malu. Semua anak pun terbungong dan tersenyum-senyum mendengar puisi Gusur yang konyol. Poppi pun dengan wajah merah menahan malu. mempercepat langkah kakinya menuju kelas!

Sampe di kelas, Poppi melihat sudah ada Lupus yang lagi bikin peer. Poppi menyangka, Lupus menyuruh Gusur berbuat begitu. Poppi pun marah. Padahal Lupus sendiri saat itu lagi terkaget-kaget!

"Lupus, kamu ini apa-apaan sih? Kok hampir tiap saat berusaha membuat malu saya!" bentak Poppi. "Jangan kampungan kamu, ya??"

Lupus menolak tuduhan Poppi, "Eh, Pop. Ini di luar pengetahuan saya...."

"Alaaa, kamu selalu jago ngeles! Pokoknya hentikan si Gusur sekarang juga! Bikin malu!!!"

Akhirnya Lupus nggak perlu banyak omong lagi, dia bangkit dari duduknya dan ke luar kelas untuk menghentikan pembacaan puisi Gusur. Sementara Gusur masih tampak bersemangat dengan puisinya,

Demi cinta yang bergelora.

Demi hati yang membara....

Lupus mematikan mikrofon dan merampas kertas puisi.

"Apa-apaan sih? Hah, apa maksud elo berdua? Poppi marah-marah tau!" omel Lupus

Gusur berusaha merebut kertasnya dan membaca puisinya lagi, tapi Lupus nggak ngasih. Dan lagi ribut-ribut begitu, tiba-tiba Rainbow muncul menghampiri mereka bertiga dan menegur dengan sok wibawanya

"Kalian seperti anak kecil! Pagi-pagi udah bikin ulah. Ingat, saya akan laporkan ini ke Kepsek! Dan kalian harus bertanggung jawab! Masa kalian nggak tau sih kalo peralatan ini untuk kegiatan resmi seperti upacara, bukannya untuk main-main!" ujar Rainbow

Lupus, Boim, dan Gusur cuma bisa melenguh panjang. Sementara Poppi menatap ke arah mereka dengan pandangan judes dari pinggir lapangan.

Tapi dasar Boim dan Gusur, baru saja mereka bertiga keluar dari ruang kepek setelah mendapat peringatan keras, dan baru saja Lupus mengancam agar jangan bikin gara-gara lagi, dua makhluk itu udah ngacir ke kantin untuk menjalankan rencana berikutnya.

"Pokoknya kita nggak boleh putus asa dalam rangka membalas kebaikan hati Lupus. Kita jalankan Plan B" ungkap Boim.

"Ya, ya, daku juga berpikir begitu. Kita harus membalas jasa Lupus membayari sewa rumah kontrakan kita," tandas Gusur.

"Untung gue ada ide lagi! Sur, elo kan selain bisa bikin puisi juga bisa ngegambar. Elo bikinin aja lukisan diri Poppi terus di bawahnya tulisin kata-kata cinta dari Lupus. Pasti yang ini sukses!"

"Tapi daku tiada punya foto Poppi buat model gambarnya, Im!"

"Ah, jangan khawatir, Sur. Ntar biar gue yang motretin Poppi. Gue minjem tustel abang gue dan gue akan jadi paparazi memburu si Poppi untuk mendapatkan gambarnya!" kata Boim sambil meniru gaya seorang fotografer profesional, kedua tangannya dilekatkan di kedua matanya, dan satu matanya dipicingkan.

Dan mulailah si paparazi itu memburu mangsanya. Boim pun sambil membawa tustel, nongkrong di butiknya Poppi. Ketika Poppi menegur karena terganggu ulah Boim yang nongkrongin butiknya, Boim beralasan, "Anu, Pop, gue mau ngabisin film di sini. Pan di sini banyak artis yang dateng! Buat kenang-kenangan!"

Kemudian Boim memotret Poppi. Lampu blitz membual silau mata Poppi. Poppi buru-buru membuang muka.

"Ya, tapi elo nggak usah motretin gue terus dong! Emangnya gue artis! Daripada motret gue mendingan elo potretin Fifi Alone tuh!" ujar Poppi.

"Ya, abis daripada iseng Pop!" kata Boim lagi.

Boim terus saja membidikkan tustelnya ke arah Poppi, sampai Poppi risih. Poppi pun dengan kesal akhirnya berusaha meraih tustel Boim. "Eeh, elo nih nggak bisa dibilangin ya! Kalo mau nunggu artis dateng ya tunggu aja, tapi nggak usah motretin gue terus!"

"Gue pengen motret muka artis. Klos ap, gitu. Cuman pan sebelum artisnya dateng gue kudu latihan dulu. Biar nggak salah, Pop. Ayo dong Pop, lo liat kemari. Buat contoh. Sekaliii aja!" rayu Boim.

Poppi ogah. Tapi Boim maksa. Sampai Boim nekat memegang pipi Poppi biar ngadep ke tustelnya.

"Mukanye aja. Pop!" kata Boim.

"Aaaah, elo apa-apaan sih? Nyari contoh kok maksa! Udah pergi sana! Jangan ganggu gue lagi!" usir Poppi risih.

Boim akhirnya ngerasa nggak enak dan ingin pergi, sedang Poppi terus nyerocos. Pada saat itulah Boim berhasil memotret wajah Poppi!

Semampainya di tempat kos, Boim dengan girang langsung memberikan foto yang ialah dicetak itu ke Gusur. Dan Gusur pun berusaha menggambar wajah Poppi. Lukisan itu sebetulnya bagus cuma karena kebanyakan close up wajah doang. Gusur jadi kesulitan

menggambar tubuh Poppi. "Eh, Im, dikau mengapa tiada memotret Poppi seluruh tubuh? Jadi bagaimana daku bisa menggambar tubuh Poppi kalau tiada contohnya?"

"Ah, soal badan sih gampang. Yang penting kan mukenye. Nih badannya elo pake gambar die aja! Poppi pasti seneng keliatan seksi!" jawab Boim sambil ngambil majalah Film yang sampulnya menampilkan foto wanita yang seronok banget.

Gusur setuju, dan mulai menggambar body Poppi yang ia contoh dari cover majalah Film.

"Kalo bisa sih malam ini juga gue anterin ke butiknya Poppi!"

"Sip! Jangan kuatir, Im Daku terkenal sebagai pelukis cepat!"

Dan Gusur segera dengan cepat menyapu kuasnya di atas kanvas.

Pagi itu. Lupus lagi ngerjain peer di kelas ketika terdengar ada langkah-langkah cepat dan panjang mendekatinya.

Lupus mendongak, dan betapa terkejutnya ia ketika melihat Poppi berdiri di depannya dengan wajah super-garang!

"LUPPUUUUUUS!!!" tiba-tiba Poppi menjerit kesal.

Lupus kaget lagi dan langsung ngerasa ada yang nggak beres. "Poppi? Ada apa, Pop?"

Poppi melotot. Napasnya mendengus. Kepalanya seperti berasap, mau meledak! Poppi segera membentangkan sebuah lukisan yang sedari tadi ia bawa. Yaitu lukisan yang dibuat oleh Gusur.

"Puas, ya!" kata Poppi sambil marah.

Lupus melotot melihat ke arah lukisan Poppi yang berbody sangat seksi sekallle..

"Apa sih, maksud kamu? Kamu sengaja mau melecehkan saya, ya! Nggak tau diri! Nggak ngerti sopan santun! Saya akan laporkan masalah ini ke Kepala Sekolah! Biar kamu diskorsing!" omel Poppi.

Dan Poppi mencampakkan gambar itu ke muka Lupus.

"Tapi... Pop! Bukan saya...," kata Lupus kaget.

"Jangan banyak omong, di situ tertulis, dari Lupus. Sekarang juga saya lapor Kepala Sekolah! Ini pelecehan seksual! Bill Clinton aja bisa dituntut!" Poppi membalik badan, dan melangkah pergi keluar kelas sambil membawa lukisan.

Lupus cuma bengong. Tak bisa berkata apa-apa.

Saat itu Boim dan Gusur muncul. Lupus langsung menatap garang ke arah kedua sobatnya itu. Udah pasti nggak salah lagi!

"Boim!!!! Gusuuuuur...!!!" teriak Lupus yang super-murka dengan mata melotot, muka merah, rambut terbakar—jarinya menunjuk ke Boim dan Gusur persis kayak patung Jenderal Ahmad Yani!

5 UNDANGAN PARTY REBECCA

LULU, adik Lupus yang manis tapi centil itu bersekolah di SMP Elite. yang anaknya kebanyakan sok borju, dan suka ngegencet orang. Lulu adalah salah satu anak yang sering jadi korban. Soalnya, Lulu itu pintar, dan masuk SMP Elite dengan beasiswa. Otomatis, ini bikin temen-temennya yang kebanyakan anak orang kaya, dan masuk dengan bayaran sekolah yang tinggi, jadi pada sirik. Terutama Oasa, ketua geng yang paling disegani di SMP itu dan tadinya jadi orang paling pintar di kelas, tapi kini harus puas duduk di peringkat dua setelah kedatangan Lulu.

Bukan hanya dalam hal pelajaran. Oasa juga kalah dalam hal perebutan cowok. Oasa dari dulu suka sama Acoi. anak keturunan Cina yang keren abis karena mukanya lebih kayak orang Jepang. Anak-anak sih bilang mukanya itu mirip bintang film Takeshi Kaneshiro. Nah, Acoi yang cool abis dan sering dipanggil dengan nama Acoi Geboi sama anak-anak itu dipuja setengah mati oleh Oasa. Tapi Acoi malah sering ngedeketin Lulu. Soalnya kata Acoi muka Lulu itu lucu kayak kelinci. Terutama dengan gigi depannya yang runcing-runcing itu. Dan karena paling deket sama Lulu, Acoi malah sering ngebelain Lulu, kalau anak malang itu digencet abis oleh Oasa and the geng. Dari semua itu, rasanya amatlah pantas kalo Oasa benci setengah mati sama Lulu.

Tapi itu emang bukan salah Lulu.

Pinangnya siapa yang nyuruh Acoi naksir Lulu? Padahal Lulu nggak pernah kecentilan kalo ada Acoi. Sikapnya sih wajar-wajar aja. Dan siapa yang nyuruh

Lulu pintar? Padahal dari kecil juga otak tu anak emang terkenal encer. Makanya juara kelas melulu.

Tadinya Lulu males sekolah di tempat borju begitu tapi berhubung nggak mau bikin Mami kecewa yang udah bangga setengah mati anaknya dapet beasiswa, Lulu terpaksa nurut.

Oasa dengan anggota gengnya yang setia: Rebecca. Alay, dan Simon memproklamkan perang terhadap Lulu. Setiap saat, setiap hari, berusaha mo ngerjain Lulu.

Dan hari itu ceritanya, seisi kelas udah heboh dengan bakal adanya party yang funk untuk ngerayain ultah Rebecca. Anak semata wayang dan seorang pengacara terkenal yang berhasil meraup bayaran tinggi dari keberhasilannya memenangkan perkara kliennya yang kebanyakan konglomerat dan mantan pejabat tinggi itu, pasti nggak bakal bikin pesta yang sederhana. Pasti heboh. Dan saat Lulu lagi ngobrol bareng Acoi, Oasa cs muncul di depan kelas sambil berbicara di depan anak-anak. Semua anak rata-rata agak sungkan sama Oasa. Karena cewek pemberani dan galak itu babenya ketua yayasan yang mendirikan SMP Elite.

"Pengumuman! Pengumuman! Rebecca, temen kita yang cantik ini, bakal ultah. Silakan pada ngantre ngambil undangan! Semua diundang!" maklumat Oasa.

"Jangan nggak dateng, soalnya ini bakal jadi the hottest party of the year!!" tambah Simon.

Anak-anak langsung merespons riuh-rendah. Dan pada berebut antre ke meja Rebecca, yang tampak duduk mau membagi-bagikan undangan. Rebecca mengeluarkan undangan dari dalam tasnya, dan

membagi-bagikan ke anak-anak. seperti lagi ngebagiin kupon sembako gratis.

Semuanya antusias.

Acoi pun mengajak Lulu ikut ngantre, "Yuk Lu. Ambil undangan!"

Lulu agak ragu, tapi Acoi terus, menarik tangannya Lulu pun terpaksa ikutan ngantre.

Semua anak kebagian.

Sampai akhirnya giliran Lulu, pas berdiri di depan Rebecca sambil menengadahkan tangan, Rebecca menatap heran. "Mo ngapain lo?"

"Minta undangan. .," ujar Lulu polos.

"Emangnya elo, gue undang?" Wajah Lulu langsung merah. Tawa Oasa, Simon, dan Alav langsung meledak.

Dengan kesal, Lulu membalikkan badan, dan pergi ke luar kelas. Acoi melihat ke arah Lulu dengan iba, dan langsung mengejar Lulu. Soalnya dia ngerasa nggak enak. Dia tadi yang maksa-maksain Lulu ngantre undangan.

"Lu!!!!"

Lulu terus berlari dan menyendiri di kantin. Mukanya sedih. Acoi pun menemani sambil berusaha menghibur, "Lu, tenang aja. Saya nggak akan dateng kalo kamu nggak di undang. Saya temenin kamu deh...."

Lulu tak menjawab.

"Mereka emang keterlalu. Milih-milih temen," maki Acoi lagi.

Lulu masih diem. Acoi lalu berusaha mengalihkan kesedihan Lulu dengan mengajaknya berenang di waterpark sambil nonton festival musik ska.

Lulu agak tertarik. Namun tiba-tiba Oasa datang menyusul ke kantin. Acoi agak kaget, dan bersiap-siap mau melindungi Lulu. Acoi mencolek tangan Lulu dan memberi kode kedatangan Oasa. Lulu menoleh ke arah cewek jutek itu. Tapi ternyata Oasa malah memasang senyum manis, berdiri di samping meja Lulu, sambil mengeluarkan sebuah undangan. "Sori, Lulu... tadi cuma bercanda.... Ini undangan kamu. Jangan lupa datang, ya?"

Oasa memberikan undangan ke Lulu. Lulu menerima dengan wajah bengong.

Lalu Oasa langsung pergi lagi.

Lulu memandang undangan itu. Acoi tampak lega. Lalu memberi kode, untuk membukanya. Lulu membuka. Di dalamnya menang ada kartu undangan yang dilipat. Lulu membuka lipatan, tiba-tiba di dalamnya ada kecoa gepeng nempel, sama tulisan gede: SURPRISE!!!!

Lulu meloncat kaget, sambil berteriak.

Terdengar tawa Oasa, Rebecca. Simon, dan Alay di kejauhan, yang mengintip dari luar kantin.

Acoi menatap geram ke arah mereka.

Sepulang sekolah hari itu, Oasa dan Rebecca mampir ke mal setelah ganti baju di mobil. Untuk keperluan pesta, mereka ceritanya mau nyari lagu-lagu latin bangsanya salsa, mambo, chacha yang lagi ngetop itu. Rebecca mau suasana pestanya dipenuhi nuansa latin.

Oasa dan Rebecca pun masuk ke sebuah toko kaset besar dan lengkap. Mereka berdua langsung pada nyebar. Rebecca ke tempat kaset keluaran bani, dan Oasa mójok sendirian milih-milih CD di deretan lagu latin. Lagi asyik-asyiknya milih, ia ngeliat seorang cowok lucu yang lagi merem-melek nyoba ngedengerin CD di headphone. Gayanya kocak banget Oasa ngeliatin terus. Lama-lama Oasa jadi geli sendiri. Terus tertarik untuk mendeketi dan ngajak ngomong tu cowok. "Hei, denger lagu apa sih? Enak apa nggak?"

Cowok itu mendeh dan melepas headphonenya Tumben ada ABG yang lumayan manis dan modis menegur dia. Maka tu cowok pun berujar, "Hai! Ini top banget. Lagunya Jamiroquai...."

Lupus memasangkan headphone ke Oasa. Oasa langsung mengangguk-angguk niru gaya Jamiroquai....

"Ih, asyik.... Gue beli ah...," ujar Oasa

"Iya, beli aja.. Nanti gue pinjem, ya?"

Oasa tersenyum, lalu berjalan ke deretan CD mencari albumnya Jamiroquai. Semental cowok yang lucu itu masih asyik ngedenger yang gratisan di tempat nyobain CD.

Sambil nyari CD, Oasa ngelirikin ke tu cowok melulu. Makin diliat, makin lucu tu cuwok. Sampe akhirnya Oasa ngebayar CD di kasir, ia masih beberapa kali ngelirik ke tu cowok yang masih bergoyang-goyang gaya Jamiroquai.

Rebecca pun nyamperin Oasa di kasir. "Udah dapet CD-nya?" Rebecca melihat ke CD yang dibeli Oasa. "Kok malah beli Jamiroquai? Katanya mau yang salsa?"

"Nggak usah Kita bikin party goyang gaya Jamiroquai...." ujar Oasa sambil lagi-lagi melirik ke tu cowok. Rebecca mengikuti arah lirikan Oasa. Dan melotot ngeliat ada cowok lucu yang lagi hot banget goyang Jamiroquai.

Tu cowok sikonyong-konyong ngeliat ke jamnya. Lalu mencopot headphone dan berjalan keluar. Pas ngelewatin Oasa dan Rebecca tu cowok sempet basa-basi dulu. "Hai, gue duluan, ya?"

"Oke! Thanks ya Jamiroquai-nya," ujar Oasa sambil memasang senyum manis.

Cowok itu mengangguk. Lalu keluar.

Begitu tu cowok menghilang, Oasa langsung heboh loncat loncatan, "Aduuuh, lucu ya? Lucu...."

"Iya, Sa. Cool banget!"

"Ikutin, yuk?"

Mereka pun heboh ke luar toko. Ternyata tu cowok masuk ke kafe internet. Kayaknya tu cowok mau ngirim email, atau mau chatting, atau mau surfing nyari data. Tapi semua tempat penuh terisi. Cowok itu nunggu sebentar. Siapa tau ada yang udah mau udahan. Dia agak nggak sabar ngeliat ke arah jamnya terus. Sementara di luar kafe internet Oasa dan Rebecca yang bak agen rahasia, lagi ngintip ke kaca dalam mencari-cari cowok yang barusan masuk itu.

Tu cowok tampak kesal, dan nggak sabar, ia pun langsung balik badan dan berjalan pergi mo nyari kafe internet yang lain. Oasa dan Rebecca kaget, karena tu cowok keluar dengan tiba-tiba dan Oasa yang lagi ngintip

ke dalam kaca, kejedot pintu yang didorong tu cowok.
"Dugggg!"

Cowok lucu itu kaget setengah mati, dan Oasa udah mau pingsan, tapi begitu ngeliat wajah innocent tu cowok, dia nggak jadi pingsan. Cowok itu langsung minta-minta maaf, "Aduh, sori! Sori banget!!!!"

Cowok itu langsung membantu Oasa untuk bangun. Dan begitu kepala mereka berdekatan, Oasa malah tersenyum dengan manisnya. Cowok itu pun bengong.

Akhirnya untuk menebus kesalahan, cowok itu nraktir Oasa dan Rebecca minum cappucino. Jidat Oasa tampak benjol. Tapi Oasa nggak peduli, ia terlalu bahagia bisa duduk sama cowok yang dari tadi dikeceengin. Mereka pun ngobrol dengan akrab.

"Sori banget, ya? Gue nggak liat lo di depan pintu...," ungkap tu cowok lagi.

"Ah, nggak pa-pa. Udah nggak sakit kok...," sahut Oasa sambil mesem.

"Eh, kita belum kenal, ya? Nama lo siapa?" tanya tu cowok ke Oasa

Oasa gelagapan sebentar, lalu spontan aja dia berbohong, "Gue... ng... Winnie..." Oasa memang selalu malu menyebutkan nama aslinya. Soalnya ia ngerasa namanya agak-agak aneh, dan kayak merek minuman mineral. Jadi dia lebih nyaman kalo pake nama laen.

"Winnie? Winnie the Pooh?"

Oasa nyengir, "Hehehe, iya...."

"Gue... Piglet...," ujar Rebecca.

Tu cowok mulai kesel, "Alaaah. pada ngerjain nih. Garing ah, masak namanya dari tokoh Winnie the Pooh semua sih? Pasti pada boong!"

"Nggak deh. Dia yang ngibul. Nama gue emang Winnie, dan dia Jojo..." ujar Oasa, "Eh, kalo lo siapa?"

Tu cowok tersenyum. "Gue Lupus... Eh, lo lo pada suka nongkrong di warung gaul nggak sih?"

Olala, ternyata cowok yang dikecewain Oasa dari tadi itu si Lupus toh! Dan Oasa jelas nggak tau kalo cowok kecewainya ini kakaknya musuh terbesar di sekolahnya.

"Nongkrong di warung gaul? Suka dong Kenapa emangnya?" tanya Oasa.

"Kalo gitu dateng dong ke warung gue.... Di Kafe Tenda Semanggi.... Namanya Warung Lupus..." ungkap Lupus

"O, ya? Elo punya?"

"Iya dong. Nanti gue kasih complimentary deh ..."

Mereka pun langsung meneruskan obrolan dengan akrab.

Malemnya di rumah, pas Lupus lagi asyik nonton MTV, dan Mami lagi sibuk dengan persiapan jualannya besok. Lulu tau-tau muncul dari kamarnya sambil membawa novel The Testament-nya John Grisham yang tebal. Lulu langsung duduk di sebelah Lupus dan langsung ngomel-ngomel sendiri, "Sebel! Lulu lagi sebel!"

Lupus menoleh dan merespon sekadarnya, "Sebel kenapa. Lu?"

Lupus lalu menoleh ke arah TV lagi. Seolah nggak mau melepaskan acara satu detik pun.

"Biasa, si Oasa. Rese banget tu anak Kayaknya dia nggak puas-puasnya ngerjain gue. Heran, kok ada orang yang dilahirkan selalu berbuat jahat nonstop 24 jam!"

Lupus lak merespon. Asyik matanya ke TV terus. Soalnya lagi ada tayangan video klip yang asyik banget. Telepon di ruang itu pun berdering. Tak ada satu pun dari kedua anak itu yang bergerak.

"Kira-kira, apa yang bisa bikin si Oasa kapok, ya? Gue pengen deh tu anak kena batunya!" ungkap Lulu.

Telepon masih berdering. Mami melihat ke anak-anak yang pada cuek. Mami cuma menggelengkan kepala sebel, lalu berjalan ke arah telepon. "Halo? Siapa? Sebentar...," lalu teriak ke Lupus, "Pus, tuh buat kamu! Dari Winnie...."

"Winnie siapa?"

"Mana Mami tau?"

Lupus bangkit dengan malas ke arah telepon. "Halo? Siapa nih?"

Terdengar suara Oasa di seberang sana, "Lupus, ya? Ini Winnie..-."

"Winnie who?"

"Aaaa, masa lupa? Ya, udah kalo nggak inget. Gue matiin, ya? Percuma ngomong sama orang yang nggak inget...."

Lupus langsung panik, "Eh, tunggu dulu... Ini Winnie yang tadi sore di mal itu, ya?"

"Iya, masa sih lupa! Baru aja ketemu!"

"Inget! Inget! Gue inget kok.... Hai, Winnie, apa kabar?"

Lulu yang nguping pembicaraan Lupus, jadi sebel. Soalnya tadinya dia kan mau curhat, tapi dicuekin.

Besok paginya di SMP Elite, Oasa dengan wajah yang sumringah bercerita ke Alay dan Simon soal Lupus. Sedangkan Rebecca senyam-senyum aja.

"Jadi lo udah telepon dia?" untkap Rebecca.

"Udah doooooong! Ada kali sehari 3 kali gue telepon! Aduuh, suaranya seksi, Bo. Bikin kangen. Aduh, kayaknya gue suka banget deh ama dia."

"Kayak gimana sih orangnya? Sama Acoi gantengan mana?" tanya Simon penasaran.

"Ih, Acoi.... Nggak lah, beda. Gantengan si Lupus ini."

Pada saat yang sama, Lulu masuk kelas. Dia agak-agak mendengar nama kakaknya disebut-sebut. Lulu jadi penasaran, berusaha menguping pembicaraan Oasa cs.

"Yang ini sih orangnya kocak, konyol, cool. Pokoknya..." Omongan Oasa tiba-tiba terhenti, demi melihat Lulu yang berusaha menguping pembicaraan mereka.

Oasa langsung membentak Lulu, "Hei, ngapain lo nguping-nguping? Sana pergi lo! Lo mo ngerebut kecengan baru gue lagi, ya? Heh? Dasar kecentilan!"

Lulu kaget, dan buru-buru melanjutkan jalan ke bangkunya. Diiringi tatapan buas Rebecca, Alay, dan Simon.

"Tu anak emang keterlaluan. Saban ada cowok yang lo dapetin, mo direbut. Dulu Acoi, sekarang...," ujar Rebecca

"Iya tuh! Dasar!"

Dan di sekolah Lupus, pulang sekolah hari itu anak-anak lagi nongkrong di pinggir lapangan dengan tampang yang basi. Soalnya pada nggak punya rencana untuk menyambut malam minggu.

"Eh, lo entar malam pada ke mana? Gaul yuk? Ke Hard Rock.... atau ke mana gitu?" ajak Lupus.

"Ayoooo! Gue basi ngeliat tampang cowok-cowok di sini. Nggak ada yang segeran dikit apa?" ujar Nyit Nyit bersemangat

"Eh, gue kan cowok... Apa lo nggak liat?" ujar Adi Darwis memamerkan otot biseunya pada Nyit Nyit.

Nyit Nyit dan Poppi ketawa, mengejek.

"Gimana?" Lupus bertanya lagi sambil melirik ke Poppi.

"Eh... sori, Pus. Gue nggak bisa. Soalnya gue dapet kenalan cewek bule lewat internet. Namanya Katie. Malam ini gue janji mau chatting!" ungkap Adi Darwis.

"Gue juga nggak bisa. Ada acara...," ujar Poppi pelan.

Lupus tampak kecewa. Nyit Nyit juga, "Ah, lo payah, Pop.... Nggak friends."

"Sori deh. Gue ada janji sih...."

Saat itu Rainbow datang semua ngeliat ke Rainbow. Dengan tanpa peduli sama yang lain, Rainbow berujar dengan suara baritonnya, "Ayo. Pop! Pergi sekarang...."

Poppi bangkit. "Duluan, ya?"

Poppi berjalan, digandeng Rainbow. Lupus ngeliat dengan hati masygul.

Nyit Nyit menatap ke Lupus, kasihan.

Akhirnya malam minggu yang katanya malam gaul itu diisi Lupus dan Nyit Nyit dengan duduk berdua di warung gaulnya Lupus. Mereka melihat sekitar, beberapa tamu lagi pada pacaran. Datang berdua dengan mesra. Lupus dan Nyit Nyit langsung ngerasa basi.

"Nasib kita apes, ya? Malam Minggu nganggur gini...," ujar Lupus.

"Gue juga jadi bete.... Sejauh mata memandang muke lo lagi muke lo lagi...," tanggap Nyit Nyit.

"Gue kan oke, Nyit Tampang gue kan nggak garing-garing amat. Kenapa gue susah banget dapet cewek ya? Lo mau nggak sama gue?"

Nyit Nyit mencibir, "Ih jangan mikir-mikir macem-macem, ya? Gue udah il-fil ama lo! Ilang feeling! Kita udah lama sobatan, jadi nggak bisa jadi pacaran. Enakan ngeceng lagi. Pus, Nggak capek. Gue nggak mau pacaran serius-serius kayak Poppi gitu. Ngapain coba? Rugi masa remaja kalo cuma diabisin dengan satu cowok!"

Lupus manggut-manggut. Sementara si Mami di dapur warung, lagi nyuruh-nyuruh Lulu ke supermarket buat beli keperluan warung yang abis, seperti kayu manis bubuk, keju, terus mentega yang seperempat. Tapi tampang Lulu ogah-ogahan banget.

"Ah, males. Mi. Lupus aja deh!" tolak Lulu yang lagi asyik mengiris-iris keju buat indomiinya.

"Lupus kan lagi ada Nyit Nyit. Lulu juga lagi mau bikin indomie keju!"

"Nanti Mami yang bikinin..."

Lupus yang mendengar percakapan mereka, ikut nyeletuk, "Bener, Mi. Nggak enak dong ama Nyit Nyit. Ayo, Lu, cepet pergi sana!!"

Lulu merengut, tapi tetap pergi juga dan menerima uang dari Mami.

"Jangan cemberut gitu kalo disuruh Mami. Minta si Mamiek nemenin kamu!"

Lulu dan Mamiek. sang pembantu kantin, pergi meninggalkan warung gaul. Lupus dan Nyit Nyit dengan santai menyambung percakapan mereka yang terputus.

"Eh. emangnya Poppi ama Rainbow udah serius, ya?" tanya Lupus penasaran campur cemburu.

"Tau... keliatannya gitu. Jangan-jangan mau tunangan lagi...."

Lupus kaget, langsung melotot. "Tunangan? Serem amat sih?"

"Biasa-biasa aja, Pus. Elo juga aneh, udah tau orang pacaran, masih ngajak jalan si Poppi di malam Minggu. Nggak ada akal nya! Cari cewek lain, kenapa?"

"Siapa, ya? Punya cewek enak juga, ya?"

Bak pucuk dicinta ulam tiba, saat itu mendadak Oasa dan Rebecca muncul. Lupus kaget juga. Lupus mendatangi Oasa. Nyit Nyit jadi bengong.

"Halo, Pus!" ujar Oasa malu-malu.

"Hai... hai...! Winnie... lo dateng juga!"

Oasa melihat sekeliling. "Ih, warung lo funky juga, ya?"

"All, ini punya nyokap dan adik gue. Eh, adik gue baru pergi, tadinya gue mau kenalin ama lo. Kayaknya lo seumuran deh...."

"O, ya?"

Oasa dan Rebecca melihat Nyit Nyit di meja Lupus.

Lupus langsung ngenalin Nyit Nyit ke mereka, "Ini Nyit Nyit, temen sekelas gue. Nyit Nyit ini suka ngebantu Mami di dapur. Ya, kan, Nyit???"

Sambil berkata begitu Lupus mendorong Nyit Nyit ke dapur. Nyit Nyit kesalnya bukan main. Oasa dan Rebecca pun duduk.

"Thanks ya, pada dateng. Mau minum atau makan? Masakan nyokap gue enak lo! Pilih aja, entar gue ambil catetannya."

Lupus meninggalkan mereka.. Oasa dan Rebecca bisik-bisik.

"Duh, gue deg-degan." ujar Oasa,

"Anaknya asyik banget ya?" puji Rebecca, "Ajakin jalan aja, Sa!"

Di dapur Lupus lagi diomelin Nyit Nyit, "Lo tuh asal, ya, Pus! Nyebelin banget sih. Anak ABG dari mana tuh? Pelahap daun muda juga lo, ya?"

"Kenalan di mal. Hehehe... Sori ya. Nyit. Lo kan sobat gue. Lo kan pengertian. Katanya nyuruh gue nyari cewek...."

Dan ketika Lulu dan Mamiek pulang dari supermarket sambil ngebawa belanjaan, meja Oasa dan Rebecca udah kosong. Nyit Nyit tampak bersiap-siap pulang.

"Kok pulang, Nyit? Lupus mana?" tanya Lulu heran.

"Wah, abang lo nyebelin banget. Masak dia pergi bergaul ama temen-temenya, terus gua ditinggalin!"

"Kok lo nggak ikutan?"

"Males ah, gue nggak kenal. Cewek-cewek anak SMP gitu. ABG."

"Ih, tau gitu, Lulu juga pengen ikutan! Jahat ih, Lupus, nggak ngajak-ngajak!"

"Deeeh... salam jitak buat Lupus!" Nyit Nyit melambaikan tangan pada Lulu.

6 GUE: OASA!

Sore itu Oasa, Simon, Alay, dan Rebecca dengan dandanannya dan baju yang funky keluar dari pintu gerbang malam dengan tangan mereka penuh dengan belanjaan. Mereka baru aja nge-borong buat keperluan pesta Rebecca.

"Pokoknya di party ultahnya Rebecca, kita harus yang paling funky. Harus jadi frt'ini-sflfer! ungkap Oasa.

"Okaayyyy!!!" Simon menjerit setuju.

"Eh, daripada pulang, mendingan kita minum aja yuk. Gimana kalo kita ajakin Lupus ke sini?" usul Oasa.

"Lupus melulu.... Bosen ah! Kan udah ada gue...!" ujar Simon.

"Biarin! Sirik aja lo! Elo sih apaan!" bentak Oasa.

"Iya, Oasa lagi kegilaan Lupus, tuh!"

"Gue telepon Lupus dulu, ah!" Oasa cuek sama ledakan temen-temennya dan langsung mengeluarkan HP-nya.

Dan di rumah Lupus sore itu, Lulu lagi asyik menggunting-gunting foto dan gambar untuk buku scrapbook-nya yang digarap amat kreatif di meja ruang tengah, ditemani Mami yang baca majalah wanita, ketika telepon dari Oasa berdering. Lulu langsung mengangkat, "Halo?"

"Halo. Bisa bicara dengan Lupus?"

"Lupus belum pulang. Dari siapa nih?"

"Oasa..." Oasa keceplosan Tapi untungnya pas Oasa menyebutkan namanya, sinyal network di HP Oasa agak trouble, hingga suaranya nggak jelas.

Lulu jadi nggak denger, "Siapa?"

"Eng eh, salah.... I-ini Winnie...."

"Winnie?" Baru Lulu ngomong begitu, Lupus datang. Lulu langsung menoleh ke Lupus. "Ih, tunggu... orangnya baru dateng.... Pus, dari Winnie the Pooh...."

Lupus langsung nerima telepon dari "Winnie the Pooh"-nya, "Halo Winnie..."

"Eh, Pus. Lagi ngapain? Ketemuan, yuk?"

"Ayuk. Di mana?"

"Kita-kita lagi di Buble Tea. Ke sini dong...."

"Oke. Di Taman Anggrek, kan? Gue ke sana dulu. Tungguin aja.... Bye...." Lupus meletakkan telepon.

Lulu langsung nembak, "Mau ke Taman Anggrek, ya? Ikut dooong.... Lulu lagi nggak ada kerjaan nih!"

"Ah, nggak usah! Ganggu aja...."

Mendengar jawaban Lupus, Mami langsung bereaksi, "Lupus, jangan gitu dong! Ayo ajak adikmu. Mau seneng-senang kok sendiri-sendiri aja. Lagian, sekalian tuh kenalin Lulu sama temen-temen SMP kamu. Siapa tau cocok. Kasian Lulu nggak punya temen...."

Lulu senang dapat dukungan dari maminya. Ia pun langsung masang muka kelincinya ke Lupus. Lupus nyerah deh kalo muka Lulu udah kayak gitu. "Ya, udah. Ayo, buruan. Nggak pake acara dandan!"

"Yaaa ntar dong. Ganti baju dulu...."

Lulu buru-buru lari ke lantai atas. Melompat-lompat kayak kelinci.

Di suatu sudut Bubble Tea, di mal, gengnya Oasa yang nungguin Lupus. lagi asyik nge-gossip. Oasanya sendiri sibuk ngaca di kaca mungil dari tempat bedak. Gayanya centil banget. "Aduuh, gila. Dandan gue udah oke belum nih?"

"Udah, Sa. Tenang aja. pasti lo bisa deh ngedapetin dia," hibur Rebecca

"Iya, Sa. Liat aja tu bulu mata, udah melingker kayak uler kaki seribu....," tambah Simon.

"Ah, masa sih?" Oasa geer dan mengedip-ngedipkan mata sambil ngaca.

"Dan bulu idung lo juga," Simon terus ngeledak sambil melihat bulu idung Oasa dari dekat. "Abis di-hii-light, ya? Kok berwarna-warni begitu?"

Oasa kaget, dan langsung menutup idungnya sambil menjerit, "Simooooon! Lo ngeledekin terus, ya???"

Simon tertawa terpingkal-pingkal. "Lagian nggak pantas ah, ketua geng jatuh cinta!"

"Awat lo ya, gue sumpahin nggak laku-laku! Pokoknya inget, gue dan Rebecca pake nama samaran. Gue Winnie, Winnie the Pooh. Rebecca Jojo. Jangan sampai salah!"

Sementara di lantai dasar mal, Lupus dan Lulu tampak tergesa-gesa masuk, Lupus udah ngepromosiin abis temen-temen ABG-nya ke Lulu, "Pokoknya, Lu, anaknya asyik-asyik deh. Lo pasti cocok maen sama mereka."

"Ya. mudah-mudahan aja, Pus. Lulu di sekolah nggak punya banyak temen. Apalagi yang cewek!"

"Makanya lo nggak bakal kesepian lagi. Yang ini anaknya rame-rame banget kalo ngomong."

"Ih, seneng deh kalo punya sahabat cewek lagi..."

Mereka pun naik ke eskalator.

Di Buble Tea. Oasa yang nggak sabaran orangnya mulai gelisah. Ia ngeliat jam. "Aduh, kok lama banget? Gue pengen pipis dulu ah... Bek, anterin yuk ke toilet!"

Simon ngakak lagi, "Hahaha.... Grogi ya mau ketemu kecengan...."

Oasa melotot. "Apaan sih lo? Orang emang dari tadi kebelet. Ayuk deh, Bek!"

Rebecca dan Oasa berdiri.

"Gue sama Alay gimana?" tanya Simon.

"Lo sama Alay tungguin di sini, siapa tau Lupus dateng! Nah, kalo dateng lo lo temenin dulu deh!" perintah Oasa.

"Jangan lama-lama, ya? Kita berdua males nge-date ama cowok! Eh, ngomong-ngomong, anaknya gimana sih?"

Oasa langsung membayangkan dengan mata merem-melck. "Pokoknya anaknya keren deh Kulitnya putih, senyumnya waow.... Giginya putih bersih.... Rambutnya lebat...."

Simon jelas kesel ngeliat Oasa yang malah asyik mengkhayal, "Udah! Udah! Sana deh lo.... Lama-lama lo jadi gila, ya?"

Oasa kesel, lamunannya dibuyarkan, "Sialan! Yuk deh!"

Oasa ngajak Rebecca pergi.

Sementara Simon dan Alay nunggu sambil ngobrol. Nggak lama kemudian Lupus dan Lulu datang dan celingukan nyari Oasa. Tapi nggak ketemu. Simon yang sepertinya mengenali Lupus, sesuai dengan ciri-ciri yang dikasih Oasa, dan melihat orang itu kayaknya nyari seseorang, jadi melotot. Dia agak-agak heran, "Lay, itu kayaknya cowok yang dimaksud Oasa deh. Kok datengnya barengan ama si Lulu?"

"Mana?" Alay menoleh. Dan ikutan kaget ngeliat Lulu.

Lupus dan Lulu masuk ke Bubble Tea, dan Simon serta Alay langsung nsembunyiin wajahnya di balik daftar menu. Kedua kakak-beradik itu melewati meja Simon, dan Lulu secara nggak sengaja melihat ke meja Simon. Lulu langsung mengenalinya. Lulu nyamperin dan menyapa Simon serta Alay dengan ramah.

"Hei, Simon! Alay! Sama siapa?"

"Eh, Lulu ng.. berduaan kok... lagi nunggu temen. Eng... lo sama siapa?"

"Gue bareng abang gue. Pus, kenalin, temen gue, Simon dan Alay...."

Lupus menyalami mereka sambil senyum dan menyebutkan nama, "Lupus!"

Simon dan Alay saling pandang dan melotot. Mereka bagaikan kesetrum, ketika tahu pasti bahwa Lulu adalah adiknya Lupus.

"Gue ke sana, ya?" ujar Lulu menghapus kekagetan Simon dan Alay. Kedua anak buah Oasa itu mengganggu. Lulu dan Lupus pun pergi. Nyari tempat duduk buat nungguin "Winnie".

Simon dan Alay nggak lama pun pergi, setelah membayar pesanan.

Sementara Lulu berbisik ke Lupus, "Pus, si Simon dan Alav itu anak buahnya Oasa, cewek yang musuhin Lulu terus."

"Ketua geng itu? Gue jadi penasaran juga pengen tahu yang namanya Oasa. Kayaknya ngocol banget, ya?"

"Emang. Lulu aja sebel."

Tanpa terasa, udah hampir setengah jam Lupus dan Lulu nungguin si "Winnie" itu. Tapi yang ditunggu tak kunjung muncul. Lupus mulai curiga, "Ke mana ya si Winnie? Kok belum muncul?" Emangnya ke mana sih si Winnie?

O la la, ternyata udah dari tadi tu anak pada kabur. Pasalnya, saat Simon dan Alay ketemu Lupus dan Lulu di Bubble Tea, Simon dan Alay langsung mencegat dan menarik keluar tangan Oasa dan Rebecca yang hampir masuk ke dalam Bubble Tea ketika baru balik dari toilet.

Oasa jelas saat itu bingung diperlakukan begitu rupa sama Simon dan Alay.

Tapi Simon mukanya serius banget. "Gawat! Gawat! Lupus itu abangnya Lulu!"

Oasa jelas kaget setengah mati "Ha? Masa sih?"

Oasa langsung ngintip ke dalam Bubble Tea, ternyata bener!!!! Oasa kaget Dan mereka pun langsung kabur dari situ.

Sementara Lupus dan Lulu terus nunggu. Sampe minuman mereka abis Dan tak terasa sudah satu jam berlalu.

"Kayaknya mereka nggak dateng. Kita nonton aja yuk?" ujar Lupus kesel.

Lulu ngikik, "Hihihi, elo dibokisin anak SMP. Hihihi..."

Lupus cemberut

Pagi itu Lulu baru dateng ke SMP Elite, dan berjalan di koridor sekolah, ketika Oasa da temen-temennya nunggu di ujung gang. Begiu ngeliat geng brengsek itu, ekspresi wajah Lulu langsung berubah tegang. Jantungnya berpacu kencang, dan dengkulnya jadi mendadak lemes. Males banget deh pagi-pagi udah ribut sama anak-anak rese itu. Mana nggak ada Acoi lagi! Tapi seperti pesen Mami, semua masalah harus dihadapi bukan dihindari. Lulu pun akhirnya memutuskan tetap berjalan melewati mereka, sambil memasang wajah sangar dan penuh waspada, seperti wajah PHH menghadapi demonstran mahasiswa.

Begitu dekat, tanpa diduga-duga, tiba-tiba Oasa malah memasang tampang baeeeeek banget. Dan langsung menjajari langkah Lulu, "Halo, Lulu... You look wonderful, today...."

Lulu udah curiga, ada rencana busuk apa lagi nih? Maka Lulu pun nggak menanggapi omongan Oasa. Ia malah siap siaga menerima serangan apa pun. Tapi Oasa terus menemani Lulu ngobrol, sampai masuk kelas.

Sementara Simon, Alay, dan Rebecca di belakangnya mengiringi bak dayang-dayang. Beberapa anak menatap heran ke arah kejadian langka itu. Mereka pikir, Lulu pasti bakal dikerjain lagi. Lulu sendiri selalu siaga, dan ngelirik-lirik ke rombongan belakang takut dijailin.

"Lu, lo jangan marah ya kalo selama ini gue ngejutekin elo.... Itu bercanda lagi.... Nggak serius.... Anggep aja mapras.... Lo kan anak baru, jadi dikerjain dulu. Tapi sekarang suer deh.... Gue nggak bakal ngerjain lo lagi...." ujar Oasa serius.

"Iya, Lu... Lo jangan takut lagi deh. Gue bakal kayak Acoi, selalu ngejagain elo...," tambah Simon yang biasanya galak.

Lulu jelas nggak mudah percaya menerima perubahan perlakuan temen-temennya ini. Makanya ia bertanya terus terang "Ada apa sih? Pada abis makan apa sih kalian?"

"Idih. Lulu.... Kita udah baik-baik gini dicurigain...," ujar Rebecca sambil senyum simpul.

"Pokoknya gini aja. Gue sebagai ketua geng, mo ngangkat elo jadi anggota kehormatan. Gimana, mau nggak lo?" putus Oasa.

Lulu diem. Nggak ngejawab.

"Ya, udah. Lo pikir-pikir dulu. Tapi gue serius. Lu...."

Rebecca lalu berjalan ke depan Lulu "O, ya, ntar siang undangan ultahnya gue kasih ke elo. Yang ini ditanggung nggak ada kecoanya. Okay?"

Lulu masih bingung.

Sampai duduk di bangku, Oasa cs masih menemani Lulu dengan wajah-wajah ramahnya.

"Kalian ada apa sih? Kok tiba-tiba jadi pada baik?" ujar Lulu lagi sambil meletakkan tas di meja. "Kalo mo ngerjain gue, sekarang aja. Jangan bikin tegang! Gue siap kok!"

Oasa cuma menggeleng, lalu mengalihkan perhatian ke tas yang dibawa Lulu, "Eh, tas lo lucu banget deh. Beli di mana sih? Ih, dari dulu gue pengen deh punya tas kayak elo.... Jam elo juga lucu.... Lulu. kapan-kapan temenin gua shopping doong.... Kayaknya selera elo oke-oke deh kalo milih barang. Cocok ama gue...."

Kali ini Lulu benar-benar pusing tujuh keliling!

Makanya pas keluar main, Lulu pun nyeritain semua yang dialaminya tadi pagi ke Acoi. Lulu jelas bingung, kenapa Oasa cs jadi mendadak baik begitu.

"Ya, kamu kan tau Oasa. Kamu harus ati-ati. Anak itu nggak bisa dipegang.... Baik kalo ada maunya aja. Siapa tau dia mo bikin kamu tambah malu..." ujar Acoi.

"Jadi menurut kamu, Lulu harus gimana, Coi?"

"Reaksinya yang wajar aja. Dan kamu harus tetep jaga jarak sama dia...."

Lulu manggut-manggut.

Abis ngebahas begitu, tau-tau datang Oasa, Alay, Simon, dan Rebecca. Rebecca tampak membawa undangan khusus buat Lulu.

"Halo, Lulu..... Halo Acoi... Makan nggak ngajak-ngajak nih!" sapa Oasa ramah.

Rebecca lalu menyerahkan undangannya ke Lulu, "Lulu, ini undangan party gue. Special guest. Yang ini serius. Biar disamber geledek kalo gue boong...."

"Dan kalo mau dateng, sebaiknya dua orang aja. Lu. Ajak siapa lagi kek Soalnya acaranya funky banget, ya, Bek? Ada bintang tamunya... makanannya enak-enak banget lho.... Apa aja, Bek?" Oasa nanya ke Rebecca.

"Ya, ala-ala Eropa, Italia, Jepang.... Komplet deh. Dari steak, Cetuecini. sampe shabu-shabu... Tapi bukan yang buat telur lho...," Rebecca ketawa.

"Iya, pokoknya kudu dateng, Lu...," Alay menandakan.

Oasa menginjak kaki Simon. Simon kaget, dan tiba-tiba pura-pura dapet akal. "Gini aja, Lu. gimana kalo lo ajak kakak lo yang waktu itu? Siapa namanya? Lupus, ya? Iya. Lupus. Dia anaknya kayaknya cool banget deh. Asyik diajak gaul. Pasti rame deh kalo ada dia...."

"Iya, Lu... Ajak deh anak yang seru-seru...." Oasa makin bersemangat.

"Okay, ya? See yao at the party!!!" Rebecca menutup pertemuan siang itu.

Oasa cs pun pergi. Lulu masih bengong. Begitu juga Acoi!

Lupus lagi ngetik cerpen di laptop-nya dengan kecepatan luar biasa, ketika pintu kamarnya diketok oleh Lulu. Lupus menoleh, muncul wajah Lulu di pintu.

"Apaan sih? Ganggu aja...," usir Lupus.

Lulu masuk, sambil mengintip-intip ke layar laptop Lupus. Lupus paling sebel kalo lagi ngetik diintip-intip, ia berusaha menutup-nutupi layar pake tangannya.

"Pus, anterin Lulu, yuk besok ke party temen?" ujar Lulu akhirnya.

"Ogah, masak ke party bawa baby-sitter segala? Masa balita elo udah lewat. Lu...."

"Aaaa, Lupus.... Bukannya gitu. Lulu pengen banget dateng ke party-nya Rebecca. Dia tuh temen sekolah Lulu. Temennya Oasa yang belagu itu. Geng anak-anak orang kaya, Pus. Tapi Oasa mendadak baik, Lulu diundang. Biasanya kan enggak...."

"Nggak mau!"

"Aduh, tolong dong, Pus." Lulu melingkarkan tangan ke pundak Lupus dengan manja. "Ini amat berarti buat Lulu. Ini pertama kali Lulu diterima dalam pergaulan anak-anak SMP Elite, Pus. Nggak semua anak diundang lho, Pus.... Yang spesial aja...."

"Ya. udah berangkat sendiri aja!" ujar Lupus berusaha melepaskan diri dari pelukan adiknya.

"Lulu takut, Pus. Lulu takut nantinya Lulu dikerjain lagi. Lulu butuh kamu, Pus. Kata Mami kamu kan harus ngejagain Lulu.... Ayo dong Pus. Plcase...."

Lupus terdiam. Nggak ngasih keputusan.

Sementara di luar terdengar telepon berdering. Dan terdengar teriakan Mami beberapa saat kemudian, "Puuuuus, telepooooon!!!!"

Lupus pun langsung bangkit. Lega banget bisa melepaskan diri dari rayuan adiknya. Lulu pun kesal, menjatuhkan diri ke ranjang.

"Halo?" ujar Lupus ketika menerima telepon.

"Lupus, ya? Ini Winnie. Aduuuh. sori ya, Pus. Waktu itu di Bubble Tea itu... perut gue mendadak sakit banget. Biasa, penyakit bulanan.... Jadi gue langsung balik.... Sori, ya, Puuuus...." Terdengar suara manja Oasa di ujung sana.

Lupus langsung menghela napas. "Oh, nggak apa-apa kok. Untung gue bareng adek gue. Jadinya gue nonton aja...."

"Aduuuh, gue jadi nggak enak. It won't happen again deh, Pus. Swear..."

"Nggak pa-pa kok, cool aja. Gimana perut lo? Udah baekan?"

"Udah. Eh, gue mo ngajakin lo lagi nih. Kali ini beneran deh. Nggak bakal batal lagi. Mau nggak ikut gue besok malem ke party-nya sepupu gue, si Rebecca...."

Lupus kaget, "Rebecca? Yang anak SMP Elite itu?"

Oasa di ujung sana juga pua-pura kaget "Iya. Lo kenal, Pus?"

"Itu temennya adek gue, lagi. Si Lulu juga ngajakin gue ke situ. Tadinya gue males, tapi kalo ada yang gue kenal kayak elo, oke deh. Gue mau. Kalo nggak kan males banget, cuma jagain Lulu doang buat apa."

"Jadi lo mau dateng, Pus?" Oasa tampak senang.

"Mau deh."

"Okay, see you there.. "

Lupus pun berlari ke kamar. Di kamar Lulu lagi iseng ngebaca cerpen yang dibaca Lupus. Dasar jail tu anak.

"Hei, Lu! Ngapain baca-baca!"

Lulu menoleh kaget, dan nyengir. "Garing ah cerpen lo. Mendingan baca novel John Grisham!"

"Lo jangan ngocol, ya? Mau nggak ditemenin ke pesta?"

Lulu menatap kakaknya riang. "Oh, lo jadi ikut, Pus? Thaaanks, yaaaa! You're so sweet! Lo lebih hebat dari John Grisham!"

"Jangan norak, Lu!"

Dan bukan cuma Lulu yang girang Oasa pun setelah mendengar kesediaan Lupus untuk datang, langsung menelepon Rebecca dengan heboh, "Bec... ini gue. Lupus bakal dateng ke party elo. Di sana gue bakal buka semua penyamaran gue. Pokoknya pasti beres deh... kita kan udah baik sama si Lulu!"

Rebecca pun cuma senyum-senyum aja.

Malam yang ditunggu semua anak SMP Elite pun tiba. Malam pestanya Rebecca. Dan Lulu udah panik aja didandanin Mami. Bolak-balik Lulu mematut-matutkan dirinya di depan kaca. "Aduuh, pantes nggak sih pake baju ini. Mi? Udah matching belum? Nggak kenorakan kan. Mi? Perut Lulu keliatan gendut, nggak?"

Mami ngomel-ngomel, sambil memakaikan anting ke kuping Lulu, "Masa anak SMP aja dandannya udah heboh kayak begini? Zaman Mami dulu sih anak SMP mana pernah ke luar rumah."

"Aaah, beda dong, Mi. Malam ini soalnya malam terpenting dalam hidup Lulu."

Mami mencibir.

Lupus pun masuk, dan sudah rapi dengan dandanan pestanya. "Udah siap, belum? Udah jam sembilan nih!"

"Hah? Masa sih Pus?" Lulu kaget dan langsung spontan melihat ke arah jam dinding. Ternyata Lupus bohong baru jam setengah delapan malam. Lulu lega.

"Buruan dong. Kayak mau ke pesta sepatu kaca aja!"

Lupus duduk di ranjang, melihat adiknya didandani Mami.

"Pus, di sana Mami titip Lulu, ya? Jangan minum yang ada alkoholnya, apalagi mojak. Sekalian cari tau yang namanya Acoi itu anaknya kayak gimana. Soalnya dia sering nelepon. Kamu juga jangan minum yang ada alkoholnya..." pesan Mami sambil menyisiri Lulu sekali lagi.

"Kalo mojak boleh nggak, Mi?" tanya Lupus iseng.

"Boleh kalo mau bonyok...."

"Ih. Mami sadis."

Terdengar klakson taksi datang.

"Tuh. taksi udah datang Sana pada pergi...."

Mereka pun bergegas keluar. Tapi Lulu masih ragu sama dandanannya, mau balik lagi ke kaca. Namun langsung didorong keluar oleh Mami. "Udaaaaah, sana nanti telaaat!"

"Oke. Bye, Mami! Assalamuaikum...."

"Walaikumsalam. Bawain Mami oleh-oleh, ya?"

"Okeeee...."

Jam delapan malam, Lupus dan Lulu udah sampe di sebuah hotel bintang lima. Pesta Rebecca memang diadakan di salah satu ball-room hotel. Kakak-beradik itu pun memasuki Lobby hotel. Dan baru masuk hotel, Lulu udah panik sendiri.

"Pus. gue ke toilet bentar, ya? Mo nge-betulan dandanannya.... Tungguin bentar...."

Lupus kesel banget ngeliat kecentilan dan kepanikan adiknya. Sambil berpesan agar jangan lama-lama, Lupus pun nunggu di lobby hotel sambil ngeliat-liat beberapa kue yang dipamerkan di sebuah kotak kaca Kue sejenis tiramisu dan black forest itu dijual cukup mahal. Seseorang datang dan lewat di sebelah Lupus. Tadinya Lupus nggak ngeh. Tapi setelah diperhatiin, ternyata dia adalah Rainbow. Rainbow duduk di sofa dekat Lupus berdiri. Lupus langsung nyamperin. "Hei!"

Rainbow tampak terkejut banget ditegur Lupus.

"Ngapain, Bow?" tanya Lupus.

Rainbow agak panik, dan kayaknya dia nggak siap ketemu siapa pun yang dia kenal di situ. Tapi dengan tangkas, Rainbow menjawab, "Ng, g-gue lagi nunggu temen. Temen SMP gue baru dateng dan Australia. Tadinya sih janjiin ama temen-temen, tapi pada nggak datang, jadi gue sendiri deh. Lo ngapain?"

Belum sempat Lupus menjawab, seorang cewek cantik muncul di belakang Rainbow. Lupus melihat cewek yang mendatangi mereka. Rainbow pun ikut menoleh. Dan

jreeeng.... Belia, si cewek bahenol. cantik dan seksi itu muncul. Poppi kalah jauh deh. Belia menghampiri Rainbow dan langsung mencium pipi Rainbow di kiri dan kanan. Rainbow salah tingkah, karena di depan Lupus.

"Hai... lama nunggu, ya?" tanya Belia dengan suaranya yang seksi dan mendesah. Bibirnya merah merekah, tatapannya menggoda.

"Nggak, baru aja. Eh, kenalin ini temen gue.... " Rainbow terpaksa mengenalkan Belia ke Lupus.

Lupus dan Belia bersalaman, saling menyebutkan nama. Tiba-tiba ponsel Rainbow berbunyi. Rainbow ngeliat di layar, ada nama Poppi tertera. Rainbow langsung menjauh, dan menerima telepon pelan, "Halo? Pop... eh... g-gue di rumah sakit... Tante gue diopname... Iya... iya...."

Rainbow makin menjauh. Nggak kedengeran ngomong apa.

Lupus pun ngobrol basa-basi sama Belia.

"Gue high school di Sydney. Keluarga gue semua udah di sana, gue sih males nginep di rumah saudara... suka rese, jadinya tinggal di hotel," jelas Belia ketika Lupus nanya sekolah dan maksud tujuannya ada di Jakarta.

"Di sini sampai kapan?"

"Tergantung... tergantung kapan surat gue selesai.... Eh. salsa asyik nggak sih? Rainbow ngajakin gue ke sana. Gue udah lama nggak tau tempat gaul di sini."

"Enak juga. Tapi gue nggak bisa jojing salsa, jadi minder kalo ke sana...."

Beberapa saat kemudian. Rainbow datang lagi. Belia langsung menoleh ke Rainbow, "Udah?"

Rainbow mengangguk "Jalan dulu, Pus...."

Lupus mengangguk Belia melambai pada Lupus. Rainbow dan Belia pun pergi. Belia menggandeng tangan Rainbow, pas Lulu datang. Lulu langsung aja ngajak Lupus ke ruangan pesta.

"Yuk, Pus! Bengong aja!"

Lupus ikut Lulu jalan, tapi kepalanya masih noleh dengan heran ke arah Rainbow dan Belia. Lulu di pintu ballroom ketemu Acoi dan temen-temennya... mereka langsung heboh.

"Acoi, ini abang gue Lupus!"

Lupus dan Acoi bersalaman.

"Coi, gue nitip Lulu. Gue nunggu di kolam aja ya. Lu...," ujar Lupus begitu ngeliat di dalam ruangan penuh sesak dengan ABG yang nggak dikenalnya.

Lulu dan Acoi berjalan meninggalkan Lupus di belakang.

Pesta diadakan di Ballroom dekat kolam renang. Ceritanya party by the pool.

Dan Lupus menyendiri sambil minum di sekitar kolam renang., kebanyakan anak-anak pada joring di ruangan, tapi ada sebagian lagi ngobrol dengan tenang di tepi kolam.

Lagi asyik bengong sendirian, tiba-tiba Oasa datang menghampiri. Oasa tampak anggun dan dewasa, dengan gaun hitam terusan dengan pundak terbuka.

"Hai, Pus!"

Lupus menoleh, hampir tak mengenali. Tapi begitu ngeh itu adalah "Winnie" yang dia kenal, Lupus langsung tersenyum. Seneng ngeliat ada yang dikenal di kumpulan pesta ABG itu.

"Hei... Winnie. Untung lo dateng. Gue udah bengong dari tadi. Nggak ada yang kenal. Jojo ikutan, nggak?"

Oasa mengangguk. Mereka pun berdiri berdampingan di tepi kolam. Lupus ngeliat sikap Oasa malam itu agak aneh. Seolah dia pengen ngomong, tapi ragu. Oasa berdiri aja di samping Lupus, sambil berkali-kali minum.

"Kenapa sih? Kok kayak bingung gitu?" tanya Lupus.

"Ng... nggak, kok... sebenarnya..."

Lupus tiba-tiba ingat sesuatu, "Eh, lo belum ketemu adik gue Lulu, ya? Ke dalem yuk, ntar gue kenalin...."

Lupus menarik tangan Oasa. Tapi Oasa menahannya, "Pus, eh... gue..."

Lupus menatap Oasa. Heran. "Kenapa sih? Ada apa? Kayaknya kok susah banget ngomongnya?"

"Tapi lo jangan marah, ya? Janji!"

"Iya, janji...."

"Eh, nama gue tuh sebenarnya bukan Winnie... Winnie itu nama samaran gue."

Lupus ketawa. "Eh, nggak apa-apa lagi. Biasa kok kalo kenal pake nama samaran. Kenapa? Nama bener lo jangan-jangan Otong, ya?"

Oasa nyengir. "Bukan gitu. .. Mungkin lo pernah tau nama gue.... Gue takut kalo lo entar nggak mau temenan lagi ama gue. Soalnya... gue tuh..."

Dari arah ballroom hotel Simon, Rebecca. dan Alay datang. Mereka tidak menyadari kalau Oasa sedang berduaan sama Lupus, karena Lupus tampak punggung doang.

"OASAAA! Tiup lilinnya mau dimulai tuh.... Lo ditungguin...."

Oasa kaget, dan menoleh. Lupus bengong, memandang Oasa. Oasa pun mengangguk.

"Lo... lo... Oasa? Oasa temennya..."

Oasa salah tingkah. Selangkah demi selangkah dia mundur ke arah kolam. Simon, Rebecca, dan Alay pun ikut bengong. Simon menutup mulutnya, karena sadar kalo salah. Lagi semua bengong begitu, Lulu dan Acoi pun muncul.

"Pus!?! Oasa?" ujar Lulu heran.

Oasa melihat ke arah Lulu, kaget dan mundur. Padahal kakinya sudah dekat dengan pinggir kolam. Oasa tergelincir dan tercebur. Semua panik, Oasa berenang mendekati ke arah kolam dan mengulurkan tangannya untuk ditarik. Rebecca menarik Oasa, tapi entakan Oasa terlalu berat untuk ditahan, Rebecca pun ikut tercebur. Tangan Rebecca sempat menyambar Simon dan Alay, mereka kehilangan keseimbangan, dan empat sekawan tersebut mengambang di kolam renang.

Lulu, Lupus, dan Acoi bengong campur geli.

(Oo-dwkz-oO)

Gimana nasib Lupus sama Poppi? Apa Lupus malah jadian sama Oasa, musuhnya Lulu yang rese itu? Gimana reaksi Rainbow selanjutnya setelah kepergok Lupus lagi ngegebet cewek seksi dan Australia itu?

Di buku terakhir trilogi Lupus ini semuanya bakal terungkap dan terselesaikan. Siap-siap aja pegang sapatangan, soalnya meski ceritanya konvoi, tapi makin mengharu-biru. It's very romantic... Soalnya ada Adi yang patah hati gara-gara cewek bulenya pindah ke lain hati, ada Poppi yang mulai terbakar api cembuni karena Rainbow mulai begitu aja, ketika Lupus sudah menyiapkan jamuan makan malam yang rencananya bakal dibikin seromantis mungkin.

Pokoknya, konfliknya makin seru dan bikin penasaran.

Tunggu ya di LUPUS—CANDLELIGHT DINNER....